

**PENGARUH *FATHERING* TERHADAP PERILAKU
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS VIII
DI MTsN 3 JEMBER**

SKRIPSI



Oleh:

Najib Ainul Yaqien

NIM. 200401110059

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**PENGARUH *FATHERING* TERHADAP PERILAKU
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS VIII
DI MTsN 3 JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

Najib Ainul Yaqien
NIM. 200401110059

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

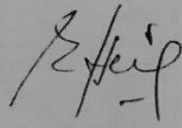
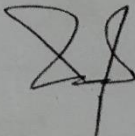
**PENGARUH *FATHERING* TERHADAP PERILAKU
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS VIII
DI MTsN 3 JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

Najib Ainul Yaqien
NIM. 200401110059


Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si</u> NIP. 197405182005012002		24 Mei 2024
Dosen Pembimbing 2 <u>Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd</u> NIP. 196709282001122002		21 Mei 2024

Malang, 21 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi




Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 19801020201503100

**PENGARUH *FATHERING* TERHADAP PERILAKU
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS VIII
DI MTsN 3 JEMBER**

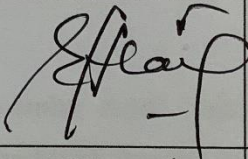
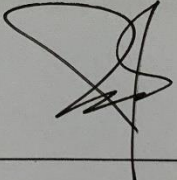
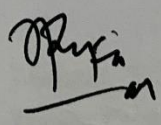
SKRIPSI

Oleh:

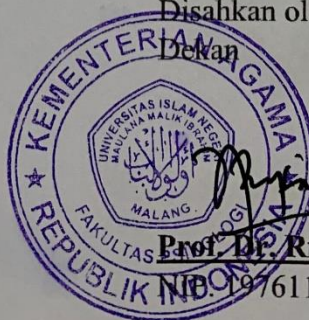
Najib Ainul Yaqien
NIM. 200401110059

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh
Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi
Pada tanggal 19 Juni 2024

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dewan Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Ketua Penguji <u>Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si</u> NIP. 197405182005012002		28-06-24
Sekretaris Penguji <u>Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd</u> NIP. 196709282001122002		2-07-24
Penguji Utama <u>Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si</u> NIP. 197611282002122001		28-06-24

Disahkan oleh,



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGARUH *FATHERING* TERHADAP PERILAKU KENAKALAN
REMAJA PADA SISWA KELAS VIII DI MTsN 3 JEMBER**

Yang ditulis oleh:

Nama : Najib Ainul Yaqien

NIM : 200401110059

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 24 Mei 2024
Dosen Pembimbing 1,



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGARUH *FATHERING* TERHADAP PERILAKU KENAKALAN
REMAJA PADA SISWA KELAS VIII DI MTsN 3 JEMBER**

Yang ditulis oleh:

Nama : Najib Ainul Yaqien
NIM : 200401110059
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 21 Mei 2024
Dosen Pembimbing 2,



Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd
NIP. 196709282001122002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Najib Ainul Yaqien

NIM : 200401110059

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PENGARUH FATHERING TERHADAP PERILAKU KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS VIII DI MTsN 3 JEMBER** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 25 Mei 2024

Peneliti,



Najib Ainul Yaqien

NIM. 200401110059

MOTO

“Bebanmu tidak banyak, hanya kamu yang lemah. Semakin kamu lemah, maka bebanmu semakin berat”

~ Vincenzo Cassano

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya adap (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya.”(Q.S. Al-Baqarah: 286)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Bismillahirrohmanirrohiim*

Saya persembahkan tugas akhir ini untuk orang tercinta yang telah mendoakan, mendidik, dan bekerja keras. Setiap pelukan yang engkau berikan kuanggap doa, setiap nasehat yang engkau berikan kuanggap jalan terang dan senyuman yang engkau berikan kuanggap sebagai cahaya terang.

Terimakasih, Ibu. Skripsi ini kupersembahkan padamu. Sebagai tanda penghargaan dan cinta. Yang takkan pudar ataupun berubah. Semoga cinta ini sampai pada hatimu. Sebagaimana cintaku takkan berhenti padamu.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiim

Alhamdulillah robbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta hidayahnya kepada kita semua sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan judul “Pengaruh *Fathering* Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII MTsN 3 Jember” dengan lancar.

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah menunjukkan kita jalan yang terang benderang yaitu Agama Islam. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

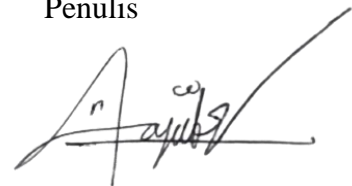
Hanya ucapan terima kasih yang dapat saya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu saya selama pengerjaan skripsi ini. Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sekaligus dosen penguji utama yang selalu sabar memberikan saran dan masukan kepada peneliti serta tidak lupa untuk selalu tersenyum selama memberikan saran dan masukan kepada peneliti.
3. Yusuf Ratu Agung, MA., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si., selaku dosen pembimbing I (satu) atas arahan, motivasi dan masukan serta telah meluangkan waktu selama penyelesaian skripsi.
5. Ibu Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd., selaku dosen pembimbing II (dua) atas arahan, motivasi dan masukan serta selalu meluangkan waktu selama penyelesaian skripsi.

6. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Bapak Sofyan dan terutama Ibu Nurul Hidayati, S.Sos., yang selalu menyemangati dan mendukung baik moral maupun materiil serta mendoakan anak-anaknya di sepertiga malamnya, sehingga salah satu putranya dapat menyelesaikan akademiknya di tingkat sarjana dengan tepat waktu.
8. Teman-temanku organisasi intra maupun ekstra kampus yang telah menjadi teman, sahabat, dan keluarga selama menjalani perkuliahan serta menjadi anak rantau di Kota Malang.
9. Teman-teman KKM yang selalu senantiasa mengajak, mendukung, serta memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Psikologi Angkatan 2020, yang telah menemani semasa perkuliahan di tingkat sarjana.

Terima kasih atas segala hal baik yang telah diberikan. Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan kasih kasang, rahmat, karunia, dan balasan yang berlipat atas kebaikan seluruh pihak yang telah membantu terwujudnya skripsi ini.

Malang, 21 Mei 2024
Penulis



Najib Ainul Yaqien
NIM. 200401110059

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
SKRIPSI	ii
NOTA DINAS.....	v
MOTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
2.1 Kenakalan Remaja	12
2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja	12
2.1.2 Aspek/Aspek Kenakalan Remaja	13
2.1.3 Faktor-Faktor Kenakalan Remaja	14
2.1.4 Kenakalan Remaja dalam Perspektif Islam	18
2.2 <i>Fathering</i> (Peran Ayah).....	21
2.2.1 Pengertian <i>Fathering</i> (Peran Ayah).....	21
2.2.2 Aspek-aspek <i>Fathering</i>	22
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Fathering</i>	25
2.2.4 <i>Fathering</i> dalam Kehidupan Remaja	26
2.2.5 Peran Ayah dalam Perspektif Islam.....	31
2.3 Remaja.....	35
2.3.1 Perkembangan Remaja dan Ciri-cirinya	35
2.4 Kerangka Konseptual.....	38
2.5 Hipotesis Penelitian.....	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
3.1 Metode Penelitian.....	39
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian.....	39
3.3 Definisi Operasional	40
3.4 Populasi dan Sampel	40
3.4.1 Populasi	40
3.4.2 Sampel.....	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.6 Validitas dan Reliabilitas.....	45
3.7 Teknik Analisis Data.....	48
3.8 Analisis Regresi	51
3.9 Tahap Uji Hipotesis.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Pelaksanaan Penelitian.....	52
4.1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian	52
4.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	53
4.1.3 Jumlah Subjek Penelitian	53
4.1.4 Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	54
4.2 Hasil Penelitian	54
4.2.1 Analisis Deskriptif	54
4.2.2 Uji Normalitas.....	58
4.2.3 Uji Linearitas.....	58
4.2.4 Uji Hipotesis	59
4.3 Pembahasan	60
4.3.1 Tingkat Kenakalan Remaja	60
4.3.2 Tingkat <i>Fathering</i>	62
4.3.3 Pengaruh <i>Fathering</i> Terhadap Kenakalan Remaja.....	65
BAB V PENUTUP.....	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skala Kenakalan Remaja.....	42
Tabel 3.2	Skala Fathering.....	44
Tabel 3.3	Hasil Uji Validitas Skala Fathering.....	45
Tabel 3.4	Hasil Uji Validitas Skala Kenakalan Remaja.....	46
Tabel 3.5	Hasil Reliabilitas	48
Tabel 3.6	Kategorisasi Data	50
Tabel 4.1	Skala Kenakalan Remaja.....	53
Tabel 4.2	Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	54
Tabel 4.3	Hasil Mean dan Standar Deviasi	55
Tabel 4.4	Hasil Kategori Data dan Persentase Skala Fathering	56
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas.....	58
Tabel 4.7	Hasil Uji Linearitas	59
Tabel 4.8	Hasil Uji Linearitas	59
Tabel 4.9	Hasil Uji Hipotesis	60
Tabel 4.10	Hasil Uji R Square.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	38
Gambar 4.1	Jenis Kelamin Subjek Penelitian	54
Gambar 4.2	Diagram Kategorisasi Fathering.....	56
Gambar 4.3	Diagram Kategorisasi Kenakalan Remaja.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala <i>Fathering</i>	74
Lampiran 2	Skala Kenakalan Remaja.....	75
Lampiran 3	Uji Validitas Skala <i>Fathering</i>	77
Lampiran 4	Uji Validitas Skala Kenakalan Remaja	83
Lampiran 5	Uji Realibilitas.....	88
Lampiran 6	Analisis Deskriptif.....	89
Lampiran 7	Uji Normalitas	90
Lampiran 8	Uji Linearitas	91
Lampiran 9	Uji Hipotesis (Regresi Linear Sederhana).....	93
Lampiran 10	Tabulasi Data <i>Fathering</i>	95
Lampiran 11	Tabulasi Data Kenakalan Remaja	97
Lampiran 12	Hasil Uji Korelasi	99
Lampiran 13	Surat Keterangan Pra Penelitian dan Penelitian	100

ABSTRAK

Yaqien, Najib Ainul. 2024. *Pengaruh Fathering Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII di MTsN 3 Jember*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si., Dr. Hj. Rafiqah, M. Pd.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, *Fathering*, Remaja

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang melanggar norma sosial dan hukum yang berpotensi merugikan remaja itu sendiri. Sebagai generasi penerus bangsa, remaja perlu memiliki aspirasi untuk berkembang, berinovasi, dan memberikan kontribusi positif. Di era teknologi saat ini, remaja diharapkan mampu menghasilkan ide-ide baru yang dapat berkontribusi pada kemajuan negara Indonesia dan meningkatnya daya saing di tingkat internasional. Namun faktanya berbanding terbalik, Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa terdapat tren meningkatnya kenakalan remaja dan kejahatan remaja dari tahun ke tahun.

Mayoritas remaja saat ini cenderung lebih tertutup dengan orang tua. Sementara itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan remaja, kurangnya keterlibatan dan bimbingan dari orang tua dapat menyebabkan perilaku remaja yang bermasalah. Dalam lingkup keluarga, *fathering* (peran ayah) dianggap krusial dan berpengaruh dalam pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga, bekerja sama dengan ibu. Peran ayah tidak terbatas pada mencari nafkah, melainkan juga terlibat langsung dalam pengasuhan serta pengembangan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku kenakalan remaja dan tingkat *fathering* (peran ayah) serta mengetahui adanya pengaruh antara *fathering* terhadap perilaku kenakalan remaja khususnya pada siswa kelas VIII di MTsN 3 Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear sederhana. Hasilnya, terdapat pengaruh *fathering* terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di MTsN 3 Jember; Semakin tinggi tingkat *fathering* (peran ayah) maka semakin rendah pula tingkat kenakalan remaja.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, *Fathering*, Remaja

ABSTRACT

Yaqien, Najib Ainul. 2024. *The Effect of Fathering on Juvenile Delinquency Behavior in Class VIII Students at MTsN 3 Jember*. Thesis. Faculty of Psychology, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si., Dr. Hj. Rafiqah, M. Pd.

Keywords: Juvenile Delinquency, Fathering, Teenagers

Juvenile delinquency is behavior that violates social and legal norms that has the potential to harm adolescents themselves. As the next generation of the nation, adolescents need to have aspirations to develop, innovate, and make positive contributions. In the current technological era, adolescents are expected to be able to generate new ideas that can contribute to the progress of the Indonesian state and increased competitiveness at the international level. But the fact is inversely proportional, the Central Bureau of Statistics (BPS) revealed that there is an increasing trend of juvenile delinquency and juvenile crime from year to year.

The majority of teenagers today tend to be more closed to their parents. While parents have a very important role in adolescent development, lack of involvement and guidance from parents can lead to problematic adolescent behavior. Within the family, fathering is considered crucial and influential in the implementation of family functions, working together with the mother. The role of fathers is not limited to earning a living, but also directly involved in the care and development of children.

This study aims to determine the level of juvenile delinquent behavior and the level of fathering (father's role) and to determine the influence between fathering on juvenile delinquent behavior, especially in class VIII students at MTsN 3 Jember. This study uses a quantitative approach with a simple linear regression analysis method. As a result, there is an influence of fathering on juvenile delinquency behavior in class VIII students at MTsN 3 Jember; The higher the level of fathering, the lower the level of juvenile delinquency.

Keywords: Juvenile Delinquency, Fathering, Teenagers

المخلص

يقين، نجيب عينول. 2024. تأثير الأبوة على سلوك جنوح الأحداث لدى طلاب الصف الثامن في مدرسة تساناوية نيجيري 3 جمبير. الأطروحة. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية.

المشرف: د. إيلوك حليماتوس سعديّة، م. س، د. ح. رفيقه، م. د. م. د.
الكلمات المفتاحية: جنوح الأحداث، الأبوة، المراهقون

إن جنوح الأحداث هو سلوك ينتهك المعايير الاجتماعية والقانونية التي تنطوي على إمكانية إلحاق الضرر بالمراهقين أنفسهم. وباعتبارهم الجيل القادم من الأمة، يجب أن يكون لدى المراهقين تطلعات للتطور والابتكار وتقديم مساهمات إيجابية. في العصر التكنولوجي الحالي، من المتوقع أن يكون المراهقون قادرين على توليد أفكار جديدة يمكن أن تساهم في تقدم الدولة الإندونيسية وزيادة القدرة التنافسية على المستوى الدولي. ولكن الحقيقة متناسبة عكسيًا، فقد كشف المكتب المركزي للإحصاء أن هناك اتجاهًا متزايدًا لجنوح الأحداث وجرائم الأحداث من عام لآخر.

يميل غالبية المراهقين اليوم إلى أن يكونوا أكثر انغلاقًا على آبائهم. وفي حين أن للوالدين دور مهم للغاية في نمو المراهقين، إلا أن عدم مشاركة الوالدين وتوجيههما يمكن أن يؤدي إلى سلوك المراهق الإشكالي. ويعتبر دور الأب داخل الأسرة حاسمًا ومؤثرًا في تنفيذ وظائف الأسرة، حيث يعمل الأب مع الأم. ولا يقتصر دور الآباء على كسب الرزق فحسب، بل يشارك بشكل مباشر في رعاية الأبناء ونموهم.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مستوى سلوك الأحداث الجانحين ومستوى الأبوة (دور الأب) وتحديد التأثير بين الأبوة وسلوك الأحداث الجانحين، خاصة لدى طلاب الصف الثامن في مدرسة تساناوية نيجيري 3 جمبير. تستخدم هذه الدراسة منهجًا كميًا باستخدام تحليل الانحدار الخطي البسيط

الكلمات المفتاحية: جنوح الأحداث، الأبوة، المراهقون

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa preservasi atau transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Perubahan di berbagai bidang, termasuk unsur psikologis, emosional, dan fisik, menjadi ciri zaman transisi ini. Menurut Hurlock (2003), masa remaja berlangsung dari usia 13 hingga 18 tahun. Masa remaja terbagi menjadi dua kelompok yaitu remaja awal yang berusia 13 sampai 16 tahun dan remaja akhir yang berusia 17 sampai 18 tahun. Remaja akan berubah pikiran mengenai peran yang harus mereka mainkan pada masa remaja, yang merupakan masa transformasi. Remaja pada saat itu belum sepenuhnya dewasa, namun mereka juga belum sepenuhnya anak-anak. Masa remaja ini juga memberi manfaat karena masa tersebut seseorang mungkin untuk mencoba gaya hidup yang beraneka ragam serta menanamkan sifat, nilai, dan pola pikir yang sejalan dengan dirinya (Hurlock, 2003).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana seseorang mengalami perubahan pada perkembangan emosi, fisik, sosial, dan intelektual. Ada kemungkinan bahwa fase krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang, akan terjadi pada masa transisi ini. Erik Erikson mengungkapkan tahap *crisis identity vs identity confusion* merupakan pencarian jati diri pada tahap perkembangan psikososial (Santrock, 2010). Hal ini dapat mengakibatkan terbentuknya kecenderungan kriminalitas remaja.

Kenakalan remaja dalam bahasa Inggris disebut dengan *Juvenile Delinquency* yang berasal dari bahasa Latin. *Juvenile* berasal dari kata "*juvenilis*" yang berarti anak-anak, karakteristik anak muda, anak muda, sifat khas pada jenjang remaja. Sementara *Delinquency* berasal dari kata "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan dan selanjutnya dapat dimaknai dengan menjadi melanggar aturan, jahat, pembuat kacau, anti-sosial, pembuat onar, tidak bisa diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lainnya (Kartono dalam Sari, 2018). Kartono

dalam Robana, dkk (2012) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku tidak terpuji atau bentuk kenakalan yang anak muda lakukan karena adanya pengabaian sosial, sehingga menyebabkan mereka mengembangkan perilaku menyimpang. Pelaku tindakan kenakalan remaja sebagian besar adalah remaja berusia 21 tahun yang didominasi oleh remaja berusia 15 sampai 19 tahun

Menurut Erik Erikson, Remaja yang merasa sudah cukup umur atau matang akan mulai mencari jati dirinya sendiri, tanpa bantuan siapapun, bahkan orang tuanya. Remaja yang sudah cukup umur mempunyai kecenderungan untuk menjauhkan diri dari orang tuanya. Pada titik ini, orang tua sering kali melepaskan anak remajanya dari tanggung jawab dan membiarkan mereka mengeksplorasi kepribadian, peran, dan kepribadian lain. Remaja yang berhasil menyelesaikan masalah identitasnya akan menerima identitas yang sesuai dengan dirinya, sedangkan remaja yang gagal dalam upaya ini biasanya akan mengalami kebingungan identitas. Remaja yang bingung siapa dirinya akan menarik diri dan menjauhkan diri dari teman dan keluarga. Ketidakpastian identitas pada remaja dapat mengakibatkan identitas negatif yang membuat mereka lebih cenderung berpartisipasi dalam aktivitas yang bertentangan dengan norma atau aturan masyarakat (Santrock, Life Span Development, 2011).

Menurut Piaget, Remaja ditinjau dari perkembangan kognitifnya memasuki tahap operasional formal yang merupakan tahap terakhir. Remaja mulai mengembangkan kemampuannya berpikir abstrak dan mendekati masalah secara sistematis dan logis pada usia ini. Biologis remaja saat ini mulai mengalami masa pubertas dan perubahan hormonal yang berujung pada kematangan seksual, peningkatan tinggi badan, dan berat badan (Santrock, Life Span Development, 2011). Remaja mengalami perubahan sosio-emosional selain pertumbuhan kognitif dan biologis, termasuk kecenderungan untuk menceritakan masalah pribadi kepada teman sebayanya. Remaja ini lebih mengandalkan teman sebayanya dibandingkan orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan kedekatan, persahabatan, dan ketenangan mental. Masa remaja awal merupakan masa dimana rata-rata remaja masih belum mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijaksana. Remaja pada usia ini mulai terdorong untuk mengambil keputusan sendiri, dan orang tua

cenderung melepaskan kendali dan memberikan lebih banyak kebebasan kepada anak. Remaja pada akhirnya akan memiliki kapasitas untuk bertindak mandiri dan bertanggung jawab (Santrock, *Life Span Development*, 2011).

Kenakalan remaja bisa dikatakan sebagai fenomena sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dari sudut pandang teoritis, kenakalan remaja merupakan tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh individu muda yang berdampak merugikan baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Kelakuan ini terjadi akibat perilaku menyimpang dari norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Saat ini, masyarakat Indonesia mulai cemas terhadap masalah ini, karena bukan hanya di kota besar kenakalan remaja menjadi fenomena umum, tetapi juga di wilayah pedesaan telah menjadi semakin umum (Saputri., 2020).

Menurut penelitian (Bobyanti, 2023) kenakalan remaja adalah masalah yang kompleks yang telah menarik perhatian serius di banyak komunitas di seluruh dunia. Dampaknya tidak hanya terbatas pada individu remaja secara langsung, tetapi juga meluas ke keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Termasuk dalam kenakalan remaja adalah perilaku-perilaku seperti penggunaan narkoba, kekerasan, tindak kriminal, perilaku seksual berisiko, dan penolakan terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi kenakalan remaja, termasuk tekanan dari teman sebaya, masalah dalam lingkungan keluarga, kurangnya pengawasan orang tua, serta pengaruh media dan teknologi. Oleh karena itu, penanganan kenakalan remaja membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, komunitas, dan lembaga terkait. Pentingnya masalah kenakalan remaja tidak bisa diabaikan, mengingat dampak jangka panjangnya terhadap individu dan masyarakat. Fenomena ini telah menjadi subjek penelitian yang diperhatikan oleh para ahli, akademisi, dan praktisi di berbagai bidang. Data statistik menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja cenderung meningkat dari waktu ke waktu, dengan berbagai jenis perilaku yang semakin kompleks dan beragam.

Permasalahan ini tampaknya menjadi persoalan nasional yang sulit dihindari, diatasi, dan diperbaiki. Terlebih lagi, dengan kemajuan teknologi saat ini, remaja memiliki akses mudah ke berbagai konten di media sosial dan aplikasi

modern. Jika remaja tidak mampu memilah konten yang sesuai dan yang tidak, maka mereka berpotensi terjerumus ke dalam lingkaran pergaulan bebas dan mengalami kenakalan remaja.

Fenomena yang terkait dengan perilaku kenakalan pada remaja cukup umum terjadi, termasuk di MTsN 3 Jember yang terkenal sebagai salah satu sekolah dengan peringkat akreditasi A. Akhir-akhir ini, di antara siswa dan siswi sebagian dari mereka terlibat dalam tindakan kenakalan remaja, baik dalam skala kecil maupun tindakan yang melanggar hukum. Beberapa di antara mereka terlihat merokok di sekolah ataupun luar area sekolah, bahkan ada yang melakukannya sambil mengenakan seragam sekolah di luar jam belajar. Praktik semacam ini jelas melanggar aturan sekolah karena siswa-siswi tersebut secara tidak langsung memberikan contoh buruk yang terkait dengan sekolah mereka. Di sisi lain, pihak guru konseling sering mengungkapkan bahwa sejumlah siswa terlibat dalam pertikaian dengan pelajar dari sekolah lain, dimana pertikaian tersebut terjadi sambil mereka mengenakan seragam sekolah.

Dari hasil observasi yang peneliti laksanakan di MTsN 3 Jember pada bulan April 2024 menemukan data dari kenakalan remaja yang dilakukan 79 siswa pada tahun 2020, lalu terdapat 138 siswa yang melakukan kenakalan remaja pada tahun 2023 dan pada tahun 2024 terhitung sampai bulan April terdapat 34 siswa.

Berdasarkan wawancara yang peneliti laksanakan kepada guru bimbingan konseling di MTsN 3 Jember pada bulan November 2023, berikut sedikit kutipan wawancara dengan guru bimbingan konseling tentang kenakalan remaja yang terjadi di sekolah,

”Pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah meliputi bolos sekolah, keterlambatan, merokok di sekitar area sekolah maupun luar sekolah, ketidakhadiran tanpa keterangan, kelalaian dalam menyelesaikan tugas, tindakan mencontek saat ujian, dan terlibat dalam perkelahian antar siswa di sekolah ataupun sekolah lain“.

“Dampak dari pelanggaran-pelanggaran ini memengaruhi prestasi akademik, etika, dan pertumbuhan spiritual siswa. Bahkan, ada beberapa siswa yang harus dikembalikan sementara pada orangtuanya (skors) karena sulitnya

proses pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Dan beberapa dari siswa yang melakukan aksi kenakalan remaja dikarenakan keluarga yang kurang harmonis”.

Belakangan ini, liputan media massa mulai dari televisi, surat kabar, radio, dan alat komunikasi lainnya, sering kali menyoroti fenomena kenakalan remaja yang meliputi perkelahian massal, pernikahan pada usia dini, aktivitas seksual di luar pernikahan, konsumsi miras, penyalahgunaan narkoba, merokok, dan perilaku negatif lainnya. Informasi tersebut sejalan dengan data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan tren meningkatnya kenakalan remaja dan kejahatan remaja dari tahun ke tahun, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis. Pada tahun 2018, jumlah remaja yang terlibat dalam tindakan kenakalan dan kriminalitas mencapai 3145 orang dengan usia ≤ 18 tahun. Angka ini terus meningkat menjadi 3280 pada tahun 2019 dan 4123 pada tahun 2020. Pada tahun 2021, kasus kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 10,7% dari tahun 2018 hingga 2021. Data ini memberikan gambaran tentang pertumbuhan jumlah kasus kenakalan remaja setiap tahunnya (BPS, 2021).

Berdasarkan data dari BPS diatas menunjukkan bahwa kenakalan remaja dari tahun ke tahun terus meningkat. Dari penelitian (Bobyanti, 2023) hal tersebut memiliki dampak jangka panjang secara psikologis dan social dari perilaku kenakalan remaja.

Dampak psikologis dari perilaku kenakalan remaja yaitu, a. Gangguan Mental, Kenakalan remaja bisa menciptakan tingkat stres dan tekanan psikologis yang tinggi. Individu remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan mungkin menghadapi masalah gangguan mental seperti depresi, kecemasan, atau gangguan perilaku, b. Penurunan Kepercayaan Diri, Kenakalan remaja juga berpotensi mempengaruhi tingkat kepercayaan diri. Mereka mungkin merasa kurang yakin atau mengembangkan persepsi negatif terhadap diri sendiri karena terlibat dalam perilaku yang merugikan, c. Masalah Emosional, Kenakalan bisa memicu perubahan emosional yang signifikan, termasuk peningkatan kemarahan, rasa frustrasi, dan perasaan tidak puas. Remaja mungkin kesulitan dalam mengelola

emosi mereka secara sehat, d. Isolasi Sosial, Remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan seringkali mengalami isolasi sosial. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun atau mempertahankan hubungan yang sehat dengan teman, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.

Selanjutnya dampak social dari perilaku kenakalan remaja yaitu, a. Stigma dan Diskriminasi, Remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan seringkali mengalami stigma dari masyarakat dan lingkungannya. Mereka sering kali dianggap sebagai individu yang memiliki masalah atau potensi bahaya bagi orang lain, b. Pengaruh Terhadap Kelompok Sebaya, Kenakalan remaja bisa memengaruhi teman sebaya dan lingkungan sosial di sekitarnya. Hal ini dapat menyebabkan tekanan tambahan untuk terlibat dalam perilaku negatif atau bahkan isolasi dari kelompok sosial yang lebih positif, c. Risiko Keterlibatan dalam Kriminalitas Lebih Serius, Kenakalan remaja dapat menjadi tahap awal menuju perilaku kriminal yang lebih serius di masa depan. Keterlibatan dalam kejahatan pada usia muda dapat memiliki dampak besar pada rekam jejak hukum remaja dan dapat menyulitkan adaptasi mereka ke dalam masyarakat dengan cara yang positif di kemudian hari, d. Pengaruh Terhadap Pendidikan, Kenakalan remaja bisa mengganggu proses pendidikan. Terlibat dalam perilaku kenakalan dapat mengakibatkan absensi sekolah, penurunan kinerja akademik, dan bahkan drop-out dari sistem pendidikan formal, e. Dampak Pada Keluarga, Kenakalan remaja juga mempengaruhi keluarga secara keseluruhan. Orang tua dan anggota keluarga lainnya mungkin mengalami tekanan emosional dan konflik dalam upaya menangani perilaku negatif remaja.

Penting untuk diingat bahwa dampak psikologis dan sosial dari kenakalan remaja dapat berbeda-beda pada setiap individu, tergantung pada sejumlah faktor termasuk tingkat keterlibatan, dukungan yang tersedia, dan sumber daya yang dapat diakses untuk membantu mereka mengatasi masalah ini. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan dukungan dari keluarga, sekolah, dan komunitas sangatlah penting dalam membantu remaja menghadapi masa sulit ini (Rahimi dalam Bobbyanti, 2023).

Perilaku menyimpang pada remaja mempunyai berbagai ciri dan perilaku, antara lain tidak jujur, terlibat konflik fisik, tidak masuk sekolah, dan melakukan pencurian (Putro, 2017). Menurut Andrianto (2019) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja terjadi karena beberapa faktor antara lain kurangnya perhatian orang tua, lingkungan yang kurang mendukung, kondisi perekonomian yang sulit, pergaulan bebas, kurangnya ilmu agama, putus sekolah, pengangguran, pengaruh *video game* yang berlebihan, penyalahgunaan narkoba, kecanduan alkohol, perjudian, merokok, terlibat perkelahian, akses ke situs internet negatif, dan ketidakmampuan mencapai tujuan.

Mayoritas remaja saat ini cenderung lebih tertutup terhadap orang tua mereka sebelum ditanya terlebih dahulu dan menimbulkan tanggapan yang menunjukkan kepercayaan, penerimaan, dan kualitas yang tinggi (Keijsers, 2010). Meskipun peran orang tua sangat penting dalam perkembangan remaja, kurangnya keterlibatan dan bimbingan dari orang tua dapat menyebabkan perilaku remaja yang bermasalah, seperti pelanggaran norma sosial yang berlaku (Collins, 2004). Sebaliknya, jika remaja terlalu terkendali, mereka mungkin merasa tertekan dan mungkin terlibat dalam perilaku kriminal yang melanggar hukum. Pembentukan karakter dan kepribadian remaja dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan keluarga (Kartono, 2007).

Dalam lingkup keluarga, peran ayah atau *fathering* dianggap krusial dan berpengaruh dalam pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga, bekerja sama dengan peran ibu. Peran ayah tidak terbatas pada peran pencari nafkah, melainkan juga melibatkan langsung dalam pengasuhan anak serta pengembangan aspek kognitif, sosial, dan emosional anak (Lismanda, 2017). Konsep ayah dalam konteks pola pengasuhan bervariasi antar budaya, dengan masing-masing kelompok budaya membentuk definisi sendiri terkait peran ayah dalam pola pengasuhan (Cabrera, N. J, dkk, 2000). Menurut Lynn, *fathering* (peran ayah) merujuk pada peran individu dalam hubungannya dengan anak dan merupakan bagian integral dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya (Horn & Sylvester, 2002). Palkovitz menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat diartikan melalui berbagai cara, termasuk terlibat dalam berbagai kegiatan anak, memberikan

dukungan finansial, ikut bermain bersama, dan menjaga interaksi dengan anak (Palkovitz, 2002). Oleh karena itu, konsep *good fathering* (ayah yang baik) mencerminkan keterlibatan positif ayah dalam pola pengasuhan anak yang mencakup berbagai aspek kognitif, afektif, emosional, sosial, dan perilaku.

McBride (2004) mengemukakan bahwa ayah memainkan tiga peran kunci di dalam keluarga. Pertama, sebagai *paternal engagement*, ayah terlibat secara langsung dalam mengasuh anak dengan meluangkan waktu untuk bermain, bersantai, dan berinteraksi secara pribadi, seperti berbincang-bincang, membantu dengan tugas sekolah, atau makan bersama. Kedua, *paternal accessibility*, di mana ayah berada di sekitar anak namun tidak berinteraksi secara langsung, memberikan kemudahan bagi anak untuk mendekati ayah saat membutuhkan bantuan, meskipun hanya dalam jangka waktu tertentu. Yang terakhir, *paternal responsibility*, yang melibatkan tanggung jawab ayah dalam merencanakan, mengatur, dan membuat keputusan untuk memenuhi kebutuhan materi anak (McBride, 2004). Pada tahap ini, interaksi langsung dengan anak mungkin tidak terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ball (2007) mengungkapkan bahwa ketidakfungsian keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan dapat menjadi penyebab kenakalan pada remaja, sementara sebaliknya, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mengurangi perilaku kenakalan pada remaja. Hasil dari ketidakhadiran seorang ayah menunjukkan bahwa remaja mungkin mengalami kesulitan dalam perkembangannya (McLanahan, 1994).

Sebagai pendamping remaja, ayah memiliki kemampuan untuk mencegah mereka terjerumus ke dalam pergaulan yang dapat mengarah pada perilaku merugikan. Seorang ayah sebagai penasihat atau konselor, sangat penting dalam mendampingi remaja saat mereka menghadapi kesulitan dalam mengambil keputusan pribadi. Ayah juga sebagai komunikator, hubungan yang kuat antara orang tua dan remaja sangat membantu dalam membimbing mereka. Jika hubungan antara ayah dan remaja terjalin dengan baik, saling keterbukaan dan kepercayaan akan terbentuk. Sebagai teman, terutama ketika remaja memasuki masa dewasa, seorang ayah perlu bersikap sabar dan memahami kebutuhan remaja atau anak mereka (O'Brien, 2009).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa di dalam lingkup keluarga, peran seorang ayah tidak hanya terbatas sebagai pemimpin keluarga, tetapi juga sebagai sumber pemenuhan kebutuhan remaja, pemberi perhatian, penjaga, dan pendukung bagi mereka dalam meraih cita-cita mereka. Sehingga peneliti tertarik untuk mencari tahu pengaruh *fathering* (peran ayah) terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di MTsN 3 Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah dijelaskan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di MTsN 3 Jember?
2. Bagaimana tingkat *fathering* (peran ayah) pada siswa kelas VIII di MTsN 3 Jember ?
3. Bagaimana pengaruh antara *fathering* terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di MTsN 3 Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di MTsN 3 Jember.
2. Untuk mengetahui tingkat *fathering* pada siswa kelas VIII di MTsN 3 Jember.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara *fathering* terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di MTsN 3 Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu psikologi, terutama dalam bidang psikologi perkembangan dan

psikologi pendidikan, terutama dalam mempelajari perilaku kenakalan remaja di kalangan siswa. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh para peneliti berikutnya sebagai sumber referensi yang mendukung topik-topik penelitian mereka. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam ranah psikologi terkait pengaruh *fathering* terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa informasi dan ide bagi siswa, orang tua, serta para pendidik lainnya dalam memberikan pendidikan mengenai penyebab dari perilaku kenakalan remaja, termasuk faktor-faktor dari pengasuhan ayah.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kenakalan Remaja

2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut Jensen, yang dikutip oleh Sarwono (2004), kenakalan remaja merujuk kepada perilaku remaja yang melanggar norma-norma sosial atau hukum. Ada dua jenis teori yang mengkategorikan perilaku menyimpang remaja, teori psikogenik dan teori biogenik. Teori psikogenik menyatakan bahwa perilaku menyimpang disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri, seperti masalah psikologis atau emosional. Sementara teori biogenik berpendapat bahwa kelainan fisik atau faktor genetik juga dapat memainkan peran dalam mendorong perilaku menyimpang.

Sedangkan menurut Qaini dalam Arianto (2020) kenakalan anak merujuk kepada tindakan yang dilakukan oleh anak untuk menyalahkan orang lain atas masalah yang mereka hadapi, sehingga mereka mencari kesalahan pada orang lain. Kenakalan anak sering kali muncul sebagai upaya untuk membela diri atau membalas dendam terhadap tekanan yang mereka alami, dengan harapan mencapai tujuan mereka dengan lebih mudah.

Hurlock dalam Pratama (2020) mengartikan kenakalan remaja sebagai tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh para remaja, yang dalam beberapa kasus dapat mengakibatkan penahanan di penjara. Sudarsono (2012) menyatakan bahwa istilah "*juvenile delinquency*" dalam konsep psikologi dapat diartikan secara etimologis sebagai kejahatan yang dilakukan oleh anak. Perspektif dari Simanjuntak menekankan bahwa suatu perbuatan dianggap sebagai delinkuen jika bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di mana individu tersebut tinggal, atau jika melibatkan perilaku anti-sosial yang melanggar norma-normatif (Sudarsono, 2012). Perlu diingat bahwa pemahaman tentang kenakalan remaja tidak hanya didasarkan pada definisi etimologis semata, tetapi juga melibatkan konteks sosial, budaya, dan hukum yang berlaku.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa istilah kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*, merujuk pada beragam perilaku yang mencakup tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma sosial hingga tindakan kriminal. Perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial dapat mencakup hal-hal seperti tingkah laku berlebihan di sekolah, pelanggaran-pelanggaran seperti kabur dari rumah, dan tindakan kriminal seperti pencurian dan lain sebagainya. Jenis pelanggaran ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu pelanggaran indeks (*index offenses*) dan pelanggaran status (*status offenses*).

Pelanggaran indeks (*index offense*) adalah tindakan kriminal yang dapat dilakukan oleh baik remaja maupun orang dewasa. Contoh tindakan-tindakan tersebut meliputi perampokan, serangan fisik dengan kekerasan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Sementara pelanggaran status (*status offenses*) adalah tindakan-tindakan yang cenderung kurang serius dan biasanya dilakukan oleh anak muda yang berada di bawah usia tertentu. Pelanggaran-pelanggaran ini disebut juga sebagai pelanggaran remaja, dan termasuk di dalamnya tindakan seperti kabur dari rumah, bolos sekolah, konsumsi minuman beralkohol yang melanggar batasan usia, pelacuran, dan kesulitan dalam mengendalikan perilaku diri (Santrock, 2007).

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja yaitu perilaku yang melanggar norma sosial dan hukum, yang berpotensi merugikan remaja itu sendiri. Sebagai generasi penerus bangsa, remaja perlu memiliki aspirasi untuk berkembang, berinovasi, dan memberikan kontribusi positif. Di era teknologi saat ini, remaja diharapkan mampu menghasilkan ide-ide baru yang dapat berkontribusi pada kemajuan negara Indonesia dan meningkatkan daya saingnya di tingkat internasional.

2.1.2 Aspek/Aspek Kenakalan Remaja

Jensen dalam Sarwono (2004) mengklasifikasikan kenakalan remaja ke dalam empat dimensi:

1. Kenakalan yang mengakibatkan penderitaan fisik pada individu lain, seperti insiden perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan tindakan serupa yang merugikan orang lain secara fisik.
2. Kenakalan yang merugikan secara materi, termasuk tindak pencurian, perusakan, pencopetan, pemerasan, dan perilaku yang berdampak pada kerugian materi.
3. Kenakalan sosial yang tidak menyebabkan penderitaan fisik pada individu lain, seperti kasus pelacuran dan penyalahgunaan obat. Di Indonesia, hal ini juga mencakup perilaku seksual sebelum menikah.
4. Kenakalan yang melibatkan pelanggaran terhadap status, seperti membolos sekolah, meninggalkan rumah tanpa izin, atau menghadapi otoritas orang tua. Meskipun perilaku ini mungkin tidak melanggar hukum dalam arti formal, mereka melibatkan pelanggaran norma dan status dalam lingkungan primer seperti keluarga dan lingkungan sekunder seperti sekolah.

Dari fenomena yang menjadi fokus penelitian, peneliti menggunakan teori Jensen dikarenakan relevan dengan topik atau masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan pendapat Jensen tersebut, kenakalan remaja dapat bervariasi dalam bentuk dan dampak, termasuk tindakan yang melibatkan kekerasan, kerugian materi, pelanggaran norma sosial, dan perlawanan terhadap status dalam berbagai lingkungan sosial.

2.1.3 Faktor-Faktor Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang terjadi dalam masyarakat bukanlah hasil kebetulan semata. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor tertentu dan dapat diatasi melalui tindakan yang sesuai. Keluarga memainkan peran yang sangat signifikan dalam perkembangan anak-anak. Keluarga yang baik akan memberikan dampak positif pada anak-anak, dan sebaliknya, situasi keluarga yang tidak normal, seperti keluarga yang berpisah (*broken home*), dapat menjadi faktor pendorong terjadinya *delinquency* (kriminal). Banyak pihak mengakui pentingnya peran keluarga dalam membentuk individu. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh

individu sebelum mereka berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas (Sarwono dalam Arianto, 2020).

Selain keluarga, faktor lain yang perlu diperhatikan dalam konteks kenakalan remaja adalah pengaruh teman sebaya. Teman sebaya juga memegang peranan penting dalam tingkat kriminalitas remaja. Sutherland dalam Pratama (2020) berpendapat bahwa perilaku kriminal bukanlah hal yang alamiah, melainkan dipelajari. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan peran teman sebaya dalam perilaku remaja.

Menurut Qaimi yang dikutip Arianto (2020), faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja meliputi berikut ini:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang paling signifikan dalam mendorong anak-anak untuk melampaui batas. Pada dasarnya, saat mereka lahir, anak-anak tidak memiliki kecenderungan untuk melanggar norma. Namun, jika orang tua dan pendidik memberikan terlalu banyak kebebasan, ini dapat mendorong perilaku menyimpang.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan dan aturan yang diterapkan memiliki dampak pada kecenderungan anak-anak untuk melampaui batas. Orang tua yang bersikap keras, kasar, sering memarahi, atau menggunakan kekerasan fisik terhadap anak mereka, bisa mendorong perilaku menyimpang. Hal yang sama berlaku untuk guru yang menekan dengan kekerasan, memberikan tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan anak, atau menyebabkan rasa dendam.

3. Faktor Sosial

Kehadiran figur panutan yang salah dalam masyarakat, dipengaruhi oleh konten media seperti film di televisi atau bioskop, serta pengaruh dari cerita dan pengalaman di sekitar, dapat mendorong perilaku menyimpang. Bergaul dengan teman-teman amoral juga berisiko menggerakkan anak-anak ke jalur perilaku menyimpang. Kurangnya hubungan harmonis dan saling menghormati bisa menciptakan tekanan emosional.

4. Emosi

Anak-anak yang tidak merasakan kasih sayang dan keamanan saat tumbuh dewasa lebih cenderung memiliki perilaku menyimpang. Faktor ini dapat menciptakan ketidaknyamanan dan kegelisahan di masyarakat dan di kalangan orang tua.

5. Aspek Kejiwaan

Kelemahan dalam aspek kejiwaan, seperti perasaan rendah diri, merasa tidak mampu menghadapi tantangan, dan perasaan terancam, dapat mendorong perilaku menyimpang. Ini bisa menciptakan dorongan untuk membuktikan diri dan bahkan mengekspresikan kekuasaan melalui tindakan kekerasan.

6. Pengetahuan

Kekurangan pengetahuan yang benar tentang penggunaan kebebasan dapat menghasilkan penyalahgunaan kebebasan. Paparan terhadap konten media yang mengandung kekerasan, novel yang menggambarkan tindakan kekerasan, dan dampak negatif dari media sosial juga bisa memengaruhi perilaku.

7. Faktor-Faktor Lain

Beberapa faktor lain termasuk kelainan biologis, seperti cacat tubuh, pendidikan dasar yang kurang memadai, kecenderungan untuk mengumpulkan harta dengan cara yang melanggar hukum, serta rasa kekurangan seperti kurangnya kasih sayang.

Demikianlah, faktor-faktor tersebut dapat berkontribusi pada perilaku kenakalan remaja yang dapat merugikan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Sudarsono dalam Pratama (2020) kenakalan remaja atau juvenile delinquency dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk:

1. Kondisi Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi kenakalan anak atau remaja. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh keadaan keluarga yang tidak normal, seperti keluarga yang bercerai (*broken*

home). Faktor ekonomi keluarga juga dapat memainkan peran, terutama jika keluarga tersebut miskin atau mengalami kesulitan ekonomi.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama setelah keluarga. Selama di sekolah, anak-anak remaja berinteraksi satu sama lain dan dengan pendidik. Interaksi ini, meskipun memiliki aspek positif, juga bisa berkontribusi pada kenakalan remaja. Sangsi-sangsi yang tidak mendukung tujuan pendidikan, ancaman, kurangnya disiplin, serta kurangnya interaksi yang akrab antara guru dan murid, juga kurangnya keterlibatan dalam kegiatan belajar di rumah dapat memengaruhi anak-anak dan mendorong perilaku kenakalan.

3. Lingkungan Masyarakat

Kondisi lingkungan sosial dan masyarakat dalam berbagai bentuknya dapat memengaruhi anak-anak remaja yang hidup dalam kelompok masyarakat tersebut. Perubahan-perubahan sosial yang cepat dan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti persaingan dalam dunia kerja, juga dapat berdampak pada anak-anak yang tinggal dalam keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini dapat mempengaruhi anak-anak dengan berbagai cara, termasuk meningkatkan risiko kenakalan. Kondisi sulit ini juga bisa memicu kenakalan remaja.

Dalam zaman ini, ada pandangan bahwa anak-anak hanya memiliki kebutuhan dasar fisik, tetapi mereka juga membutuhkan kasih sayang dan dukungan emosional dari kedua orang tua. Perlakuan dan peran yang tepat dari kedua orang tua dalam kehidupan anak di rumah sangat penting.

Perilaku menyimpang pada remaja dipicu oleh sejumlah faktor, baik yang bersumber dari dalam maupun luar individu. Faktor internal melibatkan gangguan kognitif dan tingkat intelegensia yang rendah pada remaja, masalah emosional yang memengaruhi perasaan, serta kurangnya keimanan dan religiusitas yang kuat. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi keluarga yang tidak stabil (*broken home*), pendidikan yang tidak tepat dalam lingkungan keluarga, pengaruh dari lingkungan sosial, loyalitas yang berlebihan terhadap teman atau saudara, dan

adanya perjanjian yang bersifat negatif dalam lingkungan tersebut (Yuniati, Suyahmo & Juhadi, 2017).

Mengacu pada beberapa pandangan yang telah disampaikan, terlihat bahwa kenakalan remaja berasal dari dua komponen, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya kemampuan dalam mengontrol emosi, gangguan kognitif, dan keimanan yang lemah. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga, pengalaman masa lalu, dan pengaruh dari lingkungan sekitar.

2.1.4 Kenakalan Remaja dalam Perspektif Islam

Kenakalan adalah perilaku yang menyimpang dan melanggar norma yang berlaku. Dari perspektif hukuman, kenakalan dianggap sebagai pelanggaran hukum, meskipun belum dapat dikenai hukuman pidana karena keterbatasan usia. Perilaku menyimpang pada remaja dapat muncul akibat pengaruh negatif, yang pada akhirnya dapat mendorong mereka melakukan tindakan kejahatan atau agresif, karena mereka percaya bahwa perilaku tersebut akan memberikan nilai lebih di kalangan kelompok mereka.

فَاسْتَنْقِمْ كَمَا أَمَرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Qur’an Kemenag, 2022).

Dalam perspektif Islam, manusia adalah ciptaan Tuhan. Hakikatnya menegaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan sekitar. Manusia dianggap sebagai makhluk yang lengkap, memiliki dimensi jasmani, akal, dan rohani sebagai potensi pokoknya. Aspek jasmani manusia juga disebutkan dalam Al-Qur’an surah Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.

Berbuatbaiklah (kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Qur’an Kemenag, 2022).

Pergaulan yang sehat menurut ajaran Islam adalah interaksi sosial yang diakui sebagai positif dan sesuai dengan norma-norma agama. Dalam pandangan Islam, jenis pergaulan ini dianggap sangat baik dan tidak membahayakan siapa pun, khususnya diri sendiri. Pergaulan sehat ini ditekankan untuk ditanamkan dalam diri umat Islam sebagai upaya agar mereka tidak salah memilih lingkungan sosial. Selain memberikan manfaat fisik yang luar biasa, pergaulan yang sehat juga dianggap sebagai nilai yang harus dijaga dan dipertahankan.

Oleh karena itu, perilaku individu, terutama remaja, harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Hal ini tidak hanya sebagai suatu tindakan rutin, tetapi sebagai suatu kewajiban untuk dijalankan sesuai dengan ajaran Islam. Kesadaran akan pentingnya menjalani pergaulan yang sehat di tengah-tengah masyarakat menjadi suatu hal yang harus dipelihara. Dengan demikian, umat Islam dapat merasakan berbagai keuntungan positif yang dapat diambil dari menjalani pergaulan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Perilaku yang menjadi batasan sehari-hari adalah:

1. Tindakan Kekerasan

Perbuatan tersebut melanggar nilai-nilai yang dihargai, seperti kasih sayang dan perlakuan baik. Terkadang, kita menyaksikan remaja terlibat dalam tindakan kekerasan seperti penganiayaan dan pembunuhan. Al-Qur'an menegaskan larangan terhadap perbuatan ini yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf:33, yang mengingatkan kita akan pentingnya menjauhi kekerasan dan mempraktikkan nilai-nilai yang terpuji.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, dan perbuatan melampaui batas tanpa alasan yang benar. (Dia juga mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan bukti pembenaran untuk itu dan*

(mengharamkan) kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (Qur’an Kemenag, 2022).

2. Perbuatan Zina

Zina yaitu hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan, dilarang dalam Islam, dan sanksi berat dikenakan pada pelanggarnya. Islam memperbolehkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan selama dalam batasan yang tidak membuka peluang terjadinya perbuatan dosa. Pergaulan dalam Islam didasarkan pada nilai-nilai kesucian dan menjaga jarak agar tidak terjadi kesempatan bagi perbuatan dosa atau pelecehan seksual yang dapat merusak individu dan masyarakat. Sebagaimana Allah S.W.T berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: *Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk* (Qur’an Kemenag, 2022).

3. Khomr dan Masalah Narkotika

Khomr sebagai minuman keras yang diharamkan dalam Islam, dinilai sebagai sesuatu yang merugikan bagi fisik dan mental. Islam melarang konsumsi minuman keras dan mengecamnya sebagai tindakan tercela. Sama halnya dengan narkotika, penggunaannya dianggap merugikan dan bertentangan dengan nilai-nilai agama. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjauhi hal-hal yang dapat merugikan kesehatan fisik dan mental, serta memandangnya sebagai bagian dari tanggung jawab pendidikan agar masyarakat tidak terjerumus dalam dosa dan penderitaan yang tertera dalam surah Al-Maidah: 90 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung”* (Qur’an Kemenag, 2022).

Oleh karena itu, jika para pendidik tidak mampu mengemban tanggung jawab dan tugas yang dipercayakan kepada mereka, serta tidak memahami elemen-elemen yang dapat menyebabkan ketidaknormalan pada anak-anak dan cara untuk mengatasi masalah tersebut, maka akan terbentuk sebuah generasi yang penuh dengan dosa dan kesengsaraan di tengah masyarakat.

2.2 *Fathering* (Peran Ayah)

2.2.1 Pengertian *Fathering* (Peran Ayah)

Menurut teori sosial Parsons, peran diartikan sebagai harapan-harapan yang terstruktur yang terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap orang lain (Santosa, 2011). Robert Merton dalam Santosa (2011) menjelaskan bahwa perilaku peran yang terkait dengan posisi tertentu mencakup serangkaian perilaku yang saling melengkapi untuk perilaku khas lainnya, yang dikenal sebagai "seperangkat peran". Cara seseorang diharapkan untuk berperilaku terhadap orang lain yang mereka temui cenderung berbeda secara signifikan. Sebagai contoh, seorang ayah menghadapi harapan yang berbeda terkait dengan cara berinteraksi dengan istri, anak-anak, dan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah tindakan atau perilaku yang diinginkan oleh individu atau sekelompok orang terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu, dengan penampilan peran yang memerlukan improvisasi.

Konsep ayah cenderung bervariasi di berbagai budaya, dikarenakan berbagai kelompok budaya membentuk pandangan yang berbeda mengenai fungsi peran pengasuhan, baik untuk ayah maupun ibu. *Fathering* memiliki beberapa definisi, di antaranya yang dikemukakan oleh beberapa tokoh:

1. Allen & Daly (2007) menjelaskan bahwa ayah yang terlibat secara aktif dalam pola pengasuhan tidak hanya mencakup interaksi positif dengan anak, tetapi juga mencakup perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, membangun hubungan yang hangat dan kaya dengan anak-anaknya, serta kemampuan untuk memahami dan menerima mereka.

2. Lamb (2010) adalah salah satu tokoh yang pertama kali mengenalkan dimensi-dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Menurut Lamb, peran ayah meliputi interaksi ayah dan anak, kedekatan emosional antara ayah dan anak, serta peran utama ayah dalam pengambilan keputusan dan pemantauan.
3. *Fathering* atau peran ayah lebih mengacu pada definisi pola asuh atau parenting karena peran ayah merupakan bagian integral dari pola asuh secara keseluruhan. Sebaiknya, ayah dan ibu memiliki peran yang seimbang dan saling melengkapi di dalam rumah tangga, termasuk memberikan arahan kepada anak-anak mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Andayani & Koentjoro, 2004).
4. Menurut Palkovitz (2002), keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki beberapa definisi, termasuk terlibat dalam aktivitas anak, memberikan dukungan finansial, bermain bersama anak, dan menjaga kontak emosional dengan anak.

Berdasarkan penjelasan definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran ayah atau *fathering* merupakan konsep yang termasuk dalam definisi pola asuh, menitikberatkan pada keterlibatan ayah dalam proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh, menciptakan hubungan emosional yang hangat antara ayah dan anak, serta tanggung jawab ayah dalam mengawasi dan membimbing anak untuk mengambil keputusan saat memasuki tahap perkembangan berikutnya.

2.2.2 Aspek-aspek *Fathering*

Peran ayah dalam perkembangan anak menuju dewasa memiliki dimensi-dimensi yang dapat mengukur keterlibatan ayah dalam keluarga, seperti yang dijelaskan oleh (Lamb, 2010). Dalam model yang lebih rinci, aspek-aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi:

1. *Paternal Engagement* (Keterlibatan Ayah): Dimensi pertama peran ayah adalah waktu yang dihabiskan ayah dalam berinteraksi langsung dan melakukan aktivitas bersama anak. Interaksi langsung ini dapat terbagi menjadi dua bentuk, yaitu perawatan anak (*caretaking*) dan kegiatan

bersama (*shared activities*). Aktivitas bermain antara ayah dan anak, khususnya, dapat membantu anak mengelola emosi dan perilaku mereka. Kualitas hubungan ayah-anak tercermin dalam kehangatan, rasa aman, kepercayaan, dan afeksi positif.

2. *Paternal Accessibility and Willingness* (Kehadiran dan Kesediaan Ayah): Kehadiran fisik ayah serta kesediaannya untuk anak menjadi faktor penting dalam hubungan ayah-anak. Kesiediaan ayah mencakup keberadaan ayah dan kemudahan anak untuk menghubungi ayah. Meskipun ayah mungkin tidak berinteraksi langsung, keberadaannya, baik secara fisik maupun psikologis, penting. Dalam konteks ini, teknologi seperti telepon, *email*, SMS, dan *video call* dapat membantu ayah pekerja yang sering berada jauh.
3. *Paternal Responsibility* (Tanggung Jawab Ayah): Keterlibatan ini mencakup kehadiran ayah secara fisik dan pemahaman serta pemenuhan kebutuhan anak. Ini melibatkan aspek ekonomi dan perencanaan masa depan anak. Tanggung jawab ayah tidak selalu memerlukan interaksi langsung; pikiran, perhatian, dan perencanaan untuk anak juga termasuk di dalamnya, seperti membiayai hidup anak dan merencanakan kunjungan ke dokter.

Menurut Hart (dalam Yuniardi, 2006) aspek-aspek *fathering* (peran ayah) meliputi:

1. *Economic Provider* (Penyedia Ekonomi), di mana ayah bertindak sebagai penyokong finansial dan pelindung keluarga. Ayah memikirkan tabungan untuk pernikahan anak dan menyediakan fasilitas bagi masa depan anak.
2. *Friend & Playmate* (Sebagai Teman dan teman bermain), di mana ayah dianggap sebagai "orangtua yang menyenangkan" dan memiliki waktu bersama lebih banyak daripada ibu. Ayah banyak terlibat dalam memberikan stimulasi fisik kepada anak, termasuk membicarakan masalah pasangan hidup anak. Ketersediaan ayah untuk meluangkan waktu dianggap penting bagi kebahagiaan anak. Ketika anak mengalami masalah, mereka merasa nyaman untuk berbagi dengan ayah mereka karena mereka

menganggap ayah mereka sebagai teman, sehingga anak merasa tidak ragu untuk berkomunikasi.

3. *Caregiver* (Pemberi Perhatian dan Kasih Sayang), di mana ayah dianggap memberikan perhatian dan kasih sayang yang dapat memberikan kenyamanan dan kehangatan kepada anak. Kasih sayang yang diberikan ayah berpotensi memberikan pengaruh besar pada proses pemilihan pasangan anak.
4. *Teacher & Role Model* (Pendidik dan Teladan), di mana ayah memberikan contoh dalam hal pemilihan pasangan dan memberikan pengajaran tentang kehidupan berkeluarga. Sikap ayah yang berwibawa, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam mendidik anak secara tidak langsung membentuk pandangan anak terhadap pilihan pasangan hidup.
5. *Monitor and Disciplinary* (Monitor dan memberikan disiplin), di mana ayah memiliki peran penting dalam mengawasi anak, terutama dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal perilaku negatif, sehingga penegakan disiplin dapat dilakukan.
6. *Protector* (Pelindung), di mana ayah bertanggung jawab dalam mengawasi dan mengatur interaksi sosial anak, sehingga anak terhindar dari bahaya dan mampu menjalin hubungan yang sehat dengan lawan jenis di bawah pengawasan orang tua.
7. *Advocate* (Konsultan dan Penasihat), di mana ayah memberikan nasihat kepada anak dan merencanakan masa depan anak, termasuk memberikan saran mengenai hubungan anak dengan pasangan menuju komitmen yang lebih serius.
8. *Resource* (Sumber Daya Sosial), di mana ayah mendukung kesuksesan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar dan berperan sebagai pengambil keputusan.

Jadi, peran ayah (*fathering*) dalam perkembangan anak memiliki dimensi-dimensi yang mencakup keterlibatan langsung dengan anak, kehadiran dan kesediaan, serta tanggung jawab terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Fathering*

Peran ayah dan ibu memiliki pengaruh yang berbeda dalam kehidupan anak. Keduanya memiliki pendekatan yang berbeda terhadap pengasuhan anak, termasuk cara mereka memberikan cinta kepada anak. Cinta yang diberikan ayah cenderung memiliki syarat tertentu, sementara cinta yang diberikan oleh ibu cenderung tanpa syarat. Cinta dari seorang ayah mendorong anak untuk menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab (Astuti, 2013). Menurut Lamb dkk, dalam Wijarnako & Setiawati (2016), terdapat empat kategori faktor yang mempengaruhi peran ayah dalam pengasuhan berdasarkan beberapa ahli, yaitu:

1. Motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak mereka, yang terlihat dari komitmen dan identifikasi terhadap peran ayah. Faktor motivasi ini juga dipengaruhi oleh *carier saliency* (kepentingan karir), di mana pria yang emosional kurang terikat dengan pekerjaan mereka cenderung meluangkan lebih banyak waktu untuk anak-anak mereka.
2. Keterampilan dan kepercayaan diri ayah dalam peran mereka. Efikasi diri dan kepuasan dalam mengasuh adalah dua faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah. Studi menunjukkan bahwa efikasi diri dalam mengasuh berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.
3. Dukungan sosial dan stres, termasuk keyakinan ibu terhadap peran ayah dalam pengasuhan, kepuasan perkawinan, dan konflik antara pekerjaan dan keluarga. Keyakinan dan interaksi emosional yang positif dengan pasangan dapat memperkuat minat ayah untuk terlibat dalam aspek kehidupan keluarga.
4. Faktor institusional, termasuk kebijakan di tempat kerja seperti jam kerja orang tua dan fleksibilitas jadwal. Semakin banyak jam kerja ayah, semakin sedikit keterlibatan mereka dalam pengasuhan. Di sisi lain, semakin banyak jam kerja wanita, semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Menurut hasil penelitian Doherty yang dikutip dalam karya Andayani & Koentjoro (2004), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peran seorang ayah dalam keluarga. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesejahteraan psikologis: Merujuk pada kondisi mental seorang ayah sepanjang hidupnya, termasuk aspek positif seperti kesejahteraan dan kepercayaan diri, serta aspek negatif seperti depresi dan tingkat stres. Faktor ini juga melibatkan identitas diri yang memengaruhi harga diri dan kebermaknaan hidup ayah dalam lingkungan sosialnya.
2. Kepribadian: Merupakan hasil dari kecenderungan perilaku individu, termasuk kemampuan mereka dalam mengenali dan mengelola emosi mereka. Ekspresi emosi seorang ayah dapat memainkan peran penting dalam proses pengasuhan anak.
3. Sikap: Merupakan kombinasi dari perasaan, perilaku, dan keyakinan seseorang terhadap orang lain, yang dipengaruhi oleh kebutuhan, pemikiran, harapan, pengalaman, dan keyakinan individu. Sikap ini juga dapat dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai lingkungan sekitarnya, terutama terkait dengan pengasuhan dan kehidupan keluarga.
4. Keberagamaan: Merujuk pada faktor spiritual dan agama yang mendukung keterlibatan seorang ayah dalam tugas pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga. Ayah yang memiliki komitmen spiritual cenderung lebih terlibat dalam urusan anak-anak dan tugas rumah tangga, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa peran ayah dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kesejahteraan psikologis, kepribadian, sikap, dan aspek keagamaan. Keempat faktor ini secara bersama-sama menunjukkan bagaimana peran ayah dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Lebih lanjut, pengaruh eksternal dari nilai dan budaya di sekitar lingkungan tempat tinggal juga turut memengaruhi cara ayah mendidik anak-anak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan tersebut.

2.2.4 *Fathering* dalam Kehidupan Remaja

Dalam kehidupan saat ini, tanggung jawab pengasuhan anak tidak lagi hanya menjadi beban ibu, melainkan peran ayah juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Salah satu tugas penting dalam masa remaja adalah

ketika mereka mulai tertarik pada lawan jenis. Dalam konteks ini, peran orang tua, khususnya ayah, menjadi sangat vital sebagai manajer efektif untuk membimbing anak agar tidak tersesat dalam proses pencarian pasangan.

Menurut Shapiro (2002), keterlibatan ayah dengan anak memiliki dua manfaat utama, yaitu anak akan mengenali minat ayah terhadap dirinya dan akan memiliki pandangan positif terhadap ayah. Semakin aktif dan interaktif keterlibatan ayah, semakin besar pula dampaknya bagi perkembangan anak. Ayah memiliki tanggung jawab atas tiga tugas utama. Pertama, ayah mampu mengajar anak tentang agama dan memberikan pendidikan spiritual. Kedua, ayah dapat memainkan peran kepemimpinan dalam keluarga. Ketiga, ayah bertanggung jawab atas disiplin, sehingga ia menjadi figur otoritas yang dihormati oleh anaknya (Richard C. Halverson dalam Elia, 2000).

Umumnya, tanggung jawab utama ayah terkait dengan penyediaan kebutuhan anak. Namun, nyatanya ayah memiliki gaya pengasuhan yang khas, termasuk interaksi ayah dan anak yang berfokus pada kegiatan fisik dan permainan, memberikan bantuan bagi anak untuk bereksplorasi dan menghadapi tantangan, serta kemampuan ayah dalam mengajarkan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan. Selain itu, ayah juga dikenal sebagai sosok yang tegas dan disiplin, yang memungkinkan anak belajar tentang kewibawaan dan mencitrakan pola perilaku seorang pria dewasa. Selain itu, ayah juga berperan dalam membentuk dasar kemampuan intelektual anak. Gunarsa (2004) mengidentifikasi beberapa tugas inti ayah dalam keluarga, yang meliputi:

1. Ayah Sebagai Pencari Nafkah

Ayah merupakan tokoh utama yang bertanggung jawab mencari nafkah bagi keluarga. Mencari sumber pendapatan dianggap sebagai tugas yang membebani. Stabilitas ekonomi keluarga dianggap memiliki dampak yang signifikan, mempengaruhi kesejahteraan secara keseluruhan. Kehidupan ekonomi keluarga sering kali tergantung pada penghasilan yang diperoleh ayah (Gunarsa, 2004). Oleh karena itu, kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, tempat tinggal, pendidikan, dan perawatan kesehatan dalam

keluarga sangat bergantung pada keberhasilan ayah dalam memperoleh penghasilan.

Secara umum, pekerjaan sering kali dipandang hanya sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kelangsungan hidup. Arief Budiman (dalam Elia, 2000), menyatakan bahwa di Indonesia, pria biasanya bekerja di sektor publik sementara perempuan cenderung bekerja di sektor domestik. Verkuyl yang dikutip (dalam Elia, 2000), juga menggarisbawahi bahwa ayah bertanggung jawab untuk menyediakan pendapatan bagi keluarga, sementara ibu bertanggung jawab untuk membagikan pendapatan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anggota keluarga. Konsep yang diungkapkan oleh Gunarsa (2004) menekankan bahwa suami merupakan penentu utama dalam memenuhi kebutuhan dasar dan kelangsungan hidup keluarga, sehingga terkadang figur ayah sering kali terabaikan oleh anak-anak atau tidak terlalu akrab dengan mereka.

Namun, akibat kesibukan ayah dalam mencari nafkah, kehadirannya di rumah seringkali minim dirasakan oleh anak-anak. Menurut Sutedja (2009), untuk menjadi ayah yang sukses, perhatian yang diberikan tidak hanya terfokus pada aspek finansial semata.

Dapat disimpulkan bahwa Kehadiran ayah yang kuat dan tangguh diakui sebagai kebutuhan penting bagi perkembangan jiwa anak. Ayah juga menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya, memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan anak di masa depan. Dengan demikian, peran ayah dalam mencari nafkah tidak hanya terbatas pada aspek finansial semata, tetapi juga memiliki dampak emosional yang signifikan dalam kehidupan keluarga.

2. Ayah Sebagai Suami yang Pengertian dan Mampu Memberikan Rasa Aman

Ayah, dalam peran sebagai suami yang memahami, mampu memberikan perasaan aman bagi anggota keluarga. Sebagai kepala keluarga, tugas ayah lebih dari sekadar pekerjaan di kantor, ia harus memiliki rencana yang jelas dalam memimpin keluarga dan anak-anaknya (Sutedja, 2009). Peran ayah sebagai suami yang memberikan kasih sayang

dan kehangatan kepada istri sering kali terabaikan, padahal hal ini memiliki pengaruh besar. Kurangnya dukungan dari suami dapat membuat istri merasa kelelahan dalam menjalani tugas-tugas rumah tangga, mengurus keluarga, mengasuh anak, dan melakukan pekerjaan di luar rumah. Akibatnya, suasana rumah tangga bisa menjadi tidak harmonis. Ketidaknyamanan dalam lingkungan rumah tangga ini juga dapat membuat anak merasa tidak aman, tidak nyaman, dan tidak bahagia di rumah. Oleh karena itu, penting untuk menjaga hubungan yang baik antara suami dan istri guna mempertahankan kedamaian dalam keluarga.

Keutuhan dan keberhasilan dalam sebuah pernikahan akan memberikan contoh yang baik bagi anak-anak saat mereka membentuk keluarga sendiri di masa depan. Dalam lingkungan keluarga yang hangat dan harmonis, anak-anak dapat belajar tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang diharapkan dari mereka. Mereka juga dapat memahami konsep otoritas dan kepatuhan terhadap aturan keluarga yang telah ditanamkan sejak kecil.

3. Partisipasi Ayah dalam Pendidikan Anak

Peran ayah dalam konteks pendidikan keluarga memiliki nilai yang sangat penting. Khususnya bagi anak laki-laki, ayah berperan sebagai sosok yang memberikan contoh dan menjadi panutan untuk perannya di masa depan sebagai seorang pria. Bagi anak perempuan, ayah memiliki peran sebagai pelindung. Perlindungan yang diberikan oleh ayah kepada anak perempuannya menciptakan landasan yang memungkinkan anak perempuan untuk memilih seorang pria sebagai pendamping dan pelindungnya kelak. Dari sikap ayah terhadap ibu dan dinamika hubungan yang ada dalam keluarga, anak-anak belajar tentang bagaimana menjadi seorang istri.

4. Ayah Sebagai Tokoh yang Tegas, Bijaksana, Pelindung, dan Mengasihi Keluarga

Sikap yang mencerminkan otoritas, ketegasan, disiplin, dan kewibawaan merupakan gambaran dari peran ayah yang berfungsi sebagai pelindung bagi anggota keluarga. Ketika memberikan tugas kepada anak, ayah perlu mempertimbangkan kemampuan anak untuk menyelesaikan

tugas tersebut. Dengan menyelesaikan tugas, anak akan mengenali kapabilitas dan batasan-batasannya. Dalam rangka mencegah timbulnya konflik dan pertengkaran di dalam keluarga, keberadaan ayah sebagai penengah dengan sikap yang penuh wibawa sangatlah penting. Keselarasan dalam pandangan dan tujuan pendidikan antara ayah dan ibu menjadi dasar yang penting bagi perkembangan anak. Sikap disiplin yang ditunjukkan oleh orang tua dalam berbagai aspek akan menjadi contoh bagi anak, dan membentuk sikap disiplin yang melekat pada diri anak.

Sesuai dengan pandangan Shapiro dalam Rosiana (2018) pola disiplin yang ditunjukkan oleh ayah akan memberikan manfaat yang signifikan bagi masa depan anak saat mereka mulai mandiri dari orang tua. Temuan penelitian Watson dan Lindgren dalam Dagun (2002) menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan pengasuhan dari ayah dapat menghambat perkembangan anak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang penting antara peran ayah dalam pengasuhan dengan persepsi masa depan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Strom dalam Rosiana (2018) tentang peran ayah dalam kehidupan remaja menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan dan kehidupan sosial anak remaja berkontribusi pada peningkatan kemampuan mereka dalam pendidikan dan keterampilan sosial. Keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja juga memengaruhi kemampuan remaja dalam membangun hubungan dengan teman sebaya dan membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri dan kontrol diri di lingkungan sosial mereka saat dewasa nanti (Gottman&Declaire dalam Rosiana, 2018). Peran ayah secara signifikan memengaruhi proses perkembangan individu, di mana kehadiran ayah yang memberikan perhatian dan dukungan kepada anak dapat memperkuat rasa diterima, dihargai, dan percaya diri, memungkinkan proses perkembangan anak berjalan dengan baik. Ketika anak mengalami masalah, mereka merasa nyaman untuk berbagi dengan ayah mereka karena mereka menganggap ayah mereka sebagai teman, sehingga anak merasa tidak ragu untuk berkomunikasi.

Ditinjau dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran ayah memegang peranan yang sangat penting karena remaja membutuhkan ayah sebagai teman untuk berbicara, sebagai teladan, penasehat dalam berbagai hal, sebagai sumber dukungan, dan tempat untuk belajar tentang keterampilan sosial serta merencanakan masa depan. Namun, mengambil peran tersebut dalam perkembangan remaja tidaklah mudah. Pada masa remaja, individu terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam perjalanan menuju kedewasaan. Peran ayah memiliki pengaruh besar terhadap hubungan remaja dengan lawan jenis, yang merupakan bagian alami dari perjalanan remaja.

2.2.5 Peran Ayah dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan agama Islam, peran ayah dalam keluarga sangatlah penting. Kisah Nabi Yusuf, yang diabadikan dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 24, memberikan contoh pentingnya peran ayah. Kisah ini mencatat ketika Nabi Yusuf berhadapan dengan godaan dari istri raja, tetapi dia menolak godaan tersebut karena melihat tanda dari Allah. Ada interpretasi berbeda dari tanda itu, di mana beberapa ulama berpendapat bahwa tanda itu adalah wajah ayahnya, Nabi Ya'qub, yang mengingatkannya akan martabatnya sebagai seorang nabi. Sementara beberapa yang lain berpendapat bahwa tanda tersebut adalah peringatan tentang azab neraka yang akan menimpanya jika dia menerima godaan tersebut.

Dari kisah tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran seorang ayah memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan moral anak. Ayah dianggap memiliki pengaruh besar dalam membimbing anak-anaknya dalam menghadapi godaan dan tantangan hidup.

Dalam Al-Qur'an, terdapat lebih banyak catatan dialog antara ayah dan anak daripada antara ibu dan anak. Sebanyak 14 dialog ayah-anak dan hanya 2 dialog ibu-anak terdapat dalam kitab suci tersebut. Sebagai contoh, Surat Al-An'am ayat 74 memuat percakapan Nabi Ibrahim dengan ayahnya. Ada juga Surat Hud ayat 42-43 yang menggambarkan hubungan antara Nabi Hud dan anaknya, serta Surat

Yusuf yang berisi kisah interaksi antara Nabi Yusuf dengan ayahnya, Nabi Ya'qub.

Menurut Taqiyya (2023) dalam perspektif Islam dan ajaran Al-Qur'an, peran ayah sangatlah penting dalam membentuk struktur dan kestabilan keluarga. Beberapa tanggung jawab penting yang diemban oleh seorang ayah meliputi:

1. Menjadi pemimpin di dalam keluarga, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memimpin sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Hal tersebut sesuai pada Surat Al-An'am ayat 165 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Qur'an Kemenag, 2022).

Selanjutnya, hal tersebut diperjelas dengan Hadits Rasulullah yang bermakna (Bayan, 2021):

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya.” (HR. Bukhari: 4789).

2. Berperan sebagai suami dan ayah yang adil, menyeimbangkan kedua peran tersebut dengan penuh keadilan. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah Swt. dalam Surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat*” (Qur’an Kemenag, 2022).

Dan dirincikan oleh Hadits Nabi Muhammad yang bermakna “*Bertakwalah pada Allah. Bersikap adillah terhadap anakanakmu*” (Muttafaqun ‘alaihi).

3. Bertanggung jawab dalam mencari nafkah untuk keluarga, memastikan kebutuhan sandang, pangan, dan papan tercukupi. Sesuai pada firman Allah yang tertera dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artiya: “*Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar*” (Qur’an Kemenag, 2022).

Membantu mencarikan pasangan hidup yang baik bagi anak-anaknya, dengan teladan Nabi Muhammad dalam mencarikan jodoh untuk putrinya Fatimah. Menurut pandangan Syekh Syamsuddin Muhammad bin Al-Khatib Al-Syarbini, praktik ayah mencarikan pasangan hidup bagi putrinya dianjurkan dalam agama. Pemilihan pasangan tersebut seharusnya didasarkan pada kebaikan agama, iman, dan moralitas calon pasangan. Namun, dalam prosesnya, penting bagi ayah untuk mempertimbangkan kehendak putrinya secara hormat dan memberi ruang bagi partisipasi serta

keterlibatan yang adil dari kedua belah pihak yang hendak menikah. Beliau berpendapat :

Penyempurna. Disunnahkan bagi wali untuk menawarkan anak perempuannya kepada laki-laki yang sholeh sebagaimana dilakukan oleh Nabi Syuaib terhadap Musa as. dan Sayyidina Umar kepada Utsman kemudia Abu Bakar”.

4. Bertugas sebagai pelindung bagi keluarga, melindungi mereka dari segala hal yang dapat membahayakan kehidupan spiritual maupun dunia. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan ” (Qur'an Kemenag, 2022).

Sehingga ayah memiliki tanggung jawab untuk menangani dan mencegah dari segala bahaya ternasuk penyimpangan dan pengaruh buruk pada anak.

5. Mempunyai peran aktif dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak-anak. Hal tersebut berlandaskan Surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar” (Qur'an Kemenag, 2022).

Pada ayat ini bisa dipahami bahwa mengarahkan anak-anaknya dan memberi nasihat menjadi tanggung jawab seorang ayah.

6. Membangun ikatan emosional yang kuat dengan anak-anak, dengan berbagai kegiatan bersama dan berkomunikasi secara aktif. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat ayat 102 yang berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَأْتِ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar” (Qur’an Kemenag, 2022).

Menurut interpretasi Sayyid Quthb, hubungan dekat antara Ibrahim dan putranya yaitu Ismail, menghasilkan kebahagiaan berupa seorang anak yang taat kepada perintah orangtuanya, mampu menemani dalam perjalanan hidup. Kondisi ini tidak dapat terwujud jika sang ayah tidak bersedia membangun ikatan emosional dengan anaknya.

Dengan memainkan peran-peran ini, seorang ayah dapat memberikan fondasi yang kokoh dan stabil bagi keluarganya, serta membimbing mereka menuju jalan yang lurus dan penuh berkah.

2.3 Remaja

2.3.1 Perkembangan Remaja dan Ciri-cirinya

Santrock (2011) mengemukakan bahwa masa remaja (*adolescence*) adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Menurut Notoedirdjo & Latipun (2016: 187), masa remaja merupakan fase di mana terjadi proses kematangan biologis, termasuk kematangan fisik, seksual, dan mental emosional. Masa remaja merupakan gabungan dari masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimulai dari saat terjadi kematangan seksual sekitar usia 12 tahun hingga 20 tahun atau sebelum memasuki masa dewasa muda. Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik dan psikologis yang terjadi antara usia 12 hingga 20 tahun, yang mengharuskan remaja untuk siap menghadapi perubahan tersebut (Rogi, 2015).

Piaget dan Inhelder mengungkapkan masa remaja adalah tahap penting dalam kehidupan setiap individu yang sering kali dihadapi dengan tantangan karena salah satu permasalahan yang muncul adalah *differentiation failure* atau

kesulitan dalam membedakan keyakinan diri sendiri dengan persepsi orang lain, seperti merasa bahwa orang lain selalu memperhatikan mereka, meskipun kenyataannya tidak demikian (Wenzel, 2017). Selain itu, masa remaja juga ditandai dengan *fase storm and stress* serta pencarian identitas yang merupakan proses alami dalam perkembangan individu pada fase ini (Santrock, 2011).

Pencarian identitas merupakan kebutuhan penting bagi remaja karena melalui proses ini mereka dapat mengenal diri mereka sendiri secara lebih baik. Remaja yang sedang menjalani pencarian identitas ini seringkali memiliki dorongan yang kuat untuk mencoba hal-hal baru. Jika dorongan ini tidak dikelola dengan baik, mereka cenderung menyalurkannya ke arah perilaku negatif seperti agresi (Setiawati, 2015). Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk menyalurkan energi mereka ke hal-hal yang positif selama masa pencarian identitas ini.

Kenakalan remaja berupa perilaku agresi yang sering terjadi pada remaja dapat dipahami sejalan dengan perubahan kognitif yang terjadi pada masa tersebut, khususnya munculnya dua konsep utama yaitu *imaginary audience* dan *personal fable* (Ormrod dalam Wenzel, 2017). Kedua konsep ini merupakan bagian dari egosentrisme, yang merupakan ciri khas pada tahap perkembangan remaja (Santrock, 2011).

Menurut Santrock (2011), perubahan kognitif yang terjadi pada remaja sering kali mencakup *imaginary audience*, yang merupakan bagian penting dari egosentrisme remaja. Seperti yang dijelaskan Puscek & Videc, *Imaginary audience* adalah ketidakmampuan remaja untuk memisahkan perspektif diri mereka dari pandangan orang lain (Wenzel, 2017). Hal ini tercermin dalam kecenderungan remaja untuk mempertimbangkan bagaimana orang lain menilai mereka, termasuk penilaian terhadap penampilan dan perilaku mereka (Lapsley & Rice, 1988).

Menurut (Lapsley & Rice, 1988), *imaginary audience* memiliki dua aspek yang berbeda, yaitu *object relational ideation* dan *self-focusing appearance*. *Object relational ideation* merujuk pada imajinasi remaja tentang bagaimana mereka ingin tetap relevan atau eksis dalam lingkungan sosial mereka. Sementara itu, *self-focusing appearance* menggambarkan kecenderungan remaja untuk

secara terus-menerus memperhatikan detail penampilan mereka sebagai upaya untuk menghindari kritik dari orang lain.

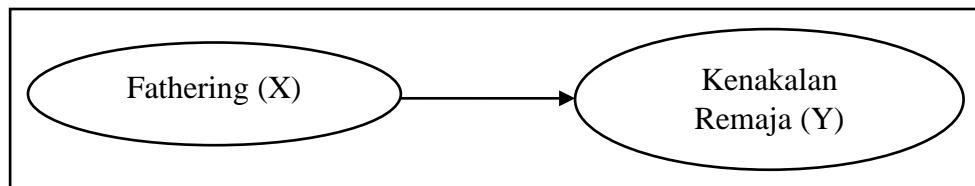
Personal fable adalah pandangan di mana seseorang merasa bahwa mereka memiliki identitas yang unik dan berbeda dari orang lain. David Elkind dikenal sebagai orang yang mempopulerkan istilah *personal fable*. Konsep ini merupakan bagian dari egosentrisme remaja, di mana remaja meyakini bahwa mereka tidak bisa terluka dan tidak bisa dikalahkan oleh apapun (Elkind, seperti yang dikutip Santrock dalam Mawardah, 2023).

Menurut Evangelia, 2012 dalam Mawardah (2023), ada beberapa ciri yang dapat mengindikasikan keberadaan *personal fable* pada remaja. Pertama, mereka cenderung percaya bahwa kejadian buruk cenderung menimpa orang lain daripada diri mereka sendiri, sehingga mereka merasa aman dan terbebas dari ancaman. Kedua, mereka merasa bahwa diri mereka unik dan istimewa, sehingga sulit bagi orang lain untuk memahami mereka. Ketiga, mereka mungkin terlibat dalam perilaku yang berani dan berisiko, seringkali mengabaikan konsekuensi potensial. Keempat, sebagian dari mereka mungkin memiliki keyakinan bahwa mereka lebih pintar, lebih hebat, dan lebih menarik daripada teman-teman mereka. Namun, sebaliknya, ada juga remaja yang merasa diri mereka lemah dan kalah dibandingkan dengan yang lain, yang bisa menyebabkan perasaan sedih, frustrasi, dan isolasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa *imaginary audience* mengacu pada kecenderungan remaja untuk berpikir bahwa perhatian orang lain selalu terfokus pada mereka, sehingga mereka merasa seperti menjadi pusat perhatian di hadapan orang lain. Di sisi lain, *personal fable* merujuk pada keyakinan remaja bahwa mereka unik, tidak terkalahkan, dan tidak ada yang bisa benar-benar memahami mereka.

2.4 Kerangka Konseptual

Menurut Notoatmodjo (2018), kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritik dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H^1 : Terdapat pengaruh antara siswa yang mendapat perlakuan dari ayah (*fathering*) dengan siswa yang tidak mendapatkan perlakuan dari ayah (*fathering*) dalam hal kenakalan remaja.
2. H^0 : Tidak terdapat pengaruh antara siswa yang mendapat perlakuan dari ayah (*fathering*) dengan siswa yang tidak mendapatkan perlakuan dari ayah (*fathering*) dalam hal kenakalan remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian kuantitatif digunakan dalam pendekatan penelitian ini. Melalui pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk menguji teori dengan cara mengamati hubungan atau pengaruh antar variabel melalui penggunaan instrumen penelitian. Menurut Azwar (2007), penelitian kuantitatif mengolah data numerik atau angka dengan menggunakan prosedur statistik untuk menghasilkan signifikansi hubungan antar variabel.

Berdasarkan penelitian non-eksperimental, studi ini mengambil pendekatan korelasional dengan maksud untuk mengeksplorasi apakah terdapat korelasi antara satu variabel dengan variabel lainnya (Azwar, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh dari variabel fathering terhadap kenakalan remaja pada siswa.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Pada prinsipnya, variabel penelitian merujuk pada segala jenis entitas yang telah diidentifikasi oleh peneliti untuk diselidiki, dengan tujuan untuk memperoleh informasi terkait subjek tersebut dan menarik kesimpulan yang relevan (Sugiyono dalam Masda, 2022). Variabel dalam penelitian merujuk pada sebuah konsep yang memiliki variasi nilai atau pengelompokan logis dari dua atribut atau lebih (Drs. Syahrums & Drs. Salim, 2012). Dalam konteks ini, peneliti menggunakan variabel yang terdiri dari:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang menjadi sebab atau yang mempengaruhi variabel terikat (Kasiram, 2008). Pada penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah (*fathering*).

2. Variabel Terikat

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang menjadi akibat atau yang dipengaruhi (Kasiram, 2008). Pada penelitian ini, variabel terikat

adalah perilaku kenakalan remaja. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan mencari koefisien hubungan antara variabel peran ayah dan perilaku kenakalan remaja.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan terperinci mengenai setiap variabel, yang menjelaskan elemen-elemen yang perlu diamati untuk mengintegrasikan komponen-komponen analisis ke dalam kategori-kategori tertentu (Dr. Priyono, 2016). Dalam penelitian ini definisi operasional dari setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. **Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja merujuk kepada perilaku remaja yang melanggar norma-norma sosial atau hukum yang berpotensi merugikan remaja itu sendiri. Seperti kenakalan yang mengakibatkan penderitaan fisik pada individu lain, kenakalan yang merugikan secara materi, kenakalan sosial yang tidak menyebabkan penderitaan fisik pada individu lain, dan kenakalan yang melibatkan pelanggaran terhadap status (Sarwono, 2004).

2. *Fathering*

Fathering menitikberatkan pada keterlibatan ayah dalam proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh menciptakan hubungan emosional yang hangat antara ayah dan anak, serta tanggung jawab ayah dalam mengawasi dan membimbing anak untuk mengambil keputusan saat memasuki tahap perkembangan berikutnya yang mencakup seperti *economic provider, friend & playmate, caregiver, teacher & role model, monitor & disciplinary, protector, advocate, dan resource* (Yuniardi, 2006).

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan gejala atau entitas yang menjadi fokus penelitian, seperti yang dijelaskan oleh (Dr. Priyono, 2016). Oleh karena itu, populasi dapat mencakup baik objek hidup maupun mati yang memiliki sifat-sifat

yang dapat diukur dan diamati. Dalam penelitian ini, populasi yang akan diteliti adalah siswa kelas VIII di MTsN 3 Jember yang berjumlah 144 orang.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang menjadi fokus penelitian, dan perlu dianggap sebagai representasi atau estimasi dari keseluruhan populasi, bukan sebagai populasi itu sendiri (Dr. Priyono, 2016). Pada proses penentuan sampling peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel dalam penelitian di mana peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian atau tujuan analisis yang ingin dicapai. Peneliti menggunakan kriteria jenis kelamin, usia, status ayah, dan tinggal bersama ayah atau tidak. Dalam proses perhitungan sampel, peneliti menggunakan formula yang dirumuskan oleh Slovin dalam (Taqiyya, 2023). Rumus ini umumnya digunakan untuk menghitung ukuran sampel dalam situasi di mana populasi besar. Tujuan dari penggunaan rumus ini adalah untuk memperoleh sampel yang dapat mencerminkan keseluruhan populasi dengan mempertimbangkan keterbatasan dan kemampuan peneliti. Berikut adalah rumus yang diterapkan dalam penelitian ini:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang dibutuhkan

N : Populasi dalam penelitian

e : Error Margin, yang ditentukan peneliti untuk menentukan banyaknya sampel minimal sesuai tingkat kesalahan yang diharapkan

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan tingkat kenakalan remaja sebesar 95%. Dengan demikian, tingkat kesalahan atau margin kesalahan yang digunakan adalah 5%. Oleh karena itu, menghasilkan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{144}{1+144(0,05)^2}$$

$$n = \frac{144}{1+0,36}$$

$$n = \frac{144}{1,36} = 105,88 \approx 106$$

Jadi, berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin, jumlah sampel dalam penelitian ini dapat diestimasi sebanyak 106 responden.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data atau instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk menghimpun informasi dalam konteks suatu penelitian (Rosiana, 2018). Dalam penelitian kuantitatif, peneliti seringkali menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data yang relevan. Menurut Sugiyono (2011), instrumen penelitian memiliki peran khusus dalam mengukur nilai variabel yang sedang diselidiki. Dalam penelitian ini, wujud instrumen yang diterapkan adalah kuesioner dan jenis skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Likert*.

1. Skala Kenakalan Remaja

Skala kenakalan remaja ini berjumlah 16 aitem, yang terdiri dari aitem favorable dan unfavorable. Penilaian tingkat kenakalan remaja dilakukan dengan menggunakan skala Likert dan setiap pertanyaan responden wajib memilih satu dari empat opsi yang ada. Opsi jawaban terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala pada penelitian ini menggunakan *adapting scale* (skala adaptasi) yang digunakan oleh (Maulidya, 2018). Sesuai pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Skala Kenakalan Remaja

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item	Total Item
Kenakalan Remaja	Kenakalan menimbulkan korban fisik	Perampokan	1,2	4
		Perkelahian	3,4	
		Pencurian	5,6	4

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item	Total Item
	Kenakalan menimbulkan korban materi	Pemerasan	7,8	
	Kenakalan sosial tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	Seks bebas	9,10	3
		Penggunaan obat terlarang	11	
		Membolos	12,13	
	Kenakalan melawan status	Tidak mematuhi aturan saat jam pelajaran berlangsung	14	5
		Membantah perintah	15	
		Keluar dari rumah	16	
Total				16

2. Skala *Fathering*

Skala *fathering* ini berjumlah 18 aitem, yang terdiri dari aitem favorable dan unfavorable. Penilaian tingkat *fathering* (peran ayah) dilakukan dengan menggunakan skala Likert dan setiap pertanyaan responden wajib memilih satu dari empat opsi yang ada. Opsi jawaban terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala pada penelitian ini menggunakan *adapting scale* (skala adaptasi) yang digunakan oleh (Sari, 2018).

Sesuai pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Skala *Fathering*

ASPEK	INDIKATOR	AITEM		JUMLAH AITEM
		Favo	Unfavo	
<i>Economic Provider</i>	Pendukung kebutuhan finansial	1	2	2
<i>Friend and Playmate</i>	Menghabiskan waktu bersama	4	3	2
<i>Caregiver</i>	Memberikan kehangatan pada anak	6	5	2
<i>Teacher and Role Model</i>	Memberikan contoh dalam berperilaku	7,8	-	2
<i>Protector</i>	Menjaga keamanan anak	10	9	2
<i>Monitor and Disciplinary</i>	Menegakkan kedisiplinan	12,13	11	3
<i>Advocate</i>	Menjadi tempat berkonsultasi	14	15	2
<i>Resource</i>	Membangun kemampuan sosial anak			3
	Meningkatkan kemampuan akademik anak	16,17	18	
TOTAL		11	7	18

3.6 Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari istilah *validity*, dalam kamus *Oxford* diartikan sebagai keadaan suatu hal yang secara hukum atau resmi dapat diterima. Menurut Azwar (2012) validitas merujuk pada tingkat kecermatan dan ketepatan alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Konsep validitas juga digunakan untuk mengevaluasi alat tes, terkait dengan kecocokan, makna, dan manfaat kesimpulan tertentu yang dihasilkan dari skor tes responden (Azwar, 2012).

Uji validitas dilakukan untuk menentukan apakah instrumen kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data memiliki keabsahan atau tidak. Menurut Sugiyono (2017), dalam menafsirkan koefisien korelasi, item yang memiliki korelasi positif dengan skor total menunjukkan tingkat validitas yang tinggi. Uji validitas dilaksanakan melalui uji korelasi *Pearson Product Moment* antara skor indikator dengan total skor konstruksi masing-masing. Sebuah pertanyaan dianggap valid jika nilai korelasi antara item pertanyaan dan skor total signifikan pada tingkat signifikansi 0,01 dan 0,02.

a. Hasil Uji Validitas Skala *Fathering*

Hasil analisis uji validitas skala *fathering* terdiri dari 18 aitem yang diujikan kepada 106 responden penelitian, menghasilkan keseluruhan aitem valid. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala *Fathering*

ASPEK	INDIKATOR	AITEM		JUMLAH AITEM
		Favo	Unfavo	
<i>Economic Provider</i>	Pendukung kebutuhan finansial	1	2	2
<i>Friend and Playmate</i>	Menghabiskan waktu bersama	4	3	2
<i>Caregiver</i>	Memberikan kehangatan pada anak	6	5	2

ASPEK	INDIKATOR	AITEM		JUMLAH AITEM
		Favo	Unfavo	
<i>Teacher and Role Model</i>	Memberikan contoh dalam berperilaku	7,8		2
<i>Protector</i>	Menjaga keamanan anak	10	9	2
<i>Monitor and Disciplinary</i>	Menegakkan kedisiplinan	12,13	11	3
<i>Advocate</i>	Menjadi tempat berkonsultasi	14	15	2
<i>Resource</i>	Membangun kemampuan sosial anak			3
	Meningkatkan kemampuan akademik anak	16,17	18	
TOTAL		11	7	18

b. Hasil Uji Validitas Skala Kenakalan Remaja

Hasil analisis uji validitas skala kenakalan remaja terdiri dari 16 aitem yang diujikan kepada 106 responden penelitian, menghasilkan keseluruhan aitem valid. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala Kenakalan Remaja

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item	Total Item
Kenakalan Remaja	Kenakalan menimbulkan korban fisik	Perampokan	1,2	4
		Perkelahian	3,4	

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item	Total Item
	Kenakalan menimbulkan korban materi	Pencurian	5,6	4
		Pemerasan	7,8	
	Kenakalan sosial tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	Seks bebas	9,10	3
		Penggunaan obat terlarang	11	
	Kenakalan melawan status	Membolos	12,13	5
		Tidak mematuhi aturan saat jam pelajaran berlangsung	14	
		Membantah perintah	15	
		Keluar dari rumah	16	
Total				16

2. Reliabilitas

Sebuah kuesioner dianggap reliabel apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan menunjukkan konsistensi atau stabilitas dari waktu ke waktu. Menurut Ghozali (2005) dalam Taqiyya (2023) menjelaskan bahwa uji reliabilitas bertujuan untuk menguji sejauh mana konsistensi kuesioner dalam mengukur konstruk yang sama atau seberapa stabil kuesioner tersebut jika digunakan secara berulang dari waktu ke waktu.

Reliabilitas alat ukur mencerminkan tingkat konsistensi atau stabilitas alat ukur dalam beberapa pelaksanaan terhadap subjek penelitian, di mana hasil yang diperoleh relatif serupa (Azwar, 2012). Rentang angka koefisien reliabilitas berkisar dari 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1 menunjukkan tingkat reliabilitas yang lebih tinggi. Sebuah instrumen dianggap reliabel jika nilai $\alpha \geq 0,7$.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Koefisien reliabilitas memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1, dan semakin mendekati angka 1 menandakan reliabilitas yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 3.5 Hasil Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.768	34

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah berhasil mengumpulkan data dari responden penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Proses ini melibatkan pengelompokan, tabulasi, penyajian, dan perhitungan data yang telah terkumpul. Melalui tahap ini, informasi yang dihasilkan diharapkan menjadi lebih mudah dipahami, serta mampu memberikan jawaban terhadap rumusan masalah dan hipotesis penelitian. Hal ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2017).

1. Analisis Deskriptif

Analisis data merupakan tahap yang dilakukan setelah berhasil mengumpulkan data dari responden dalam sebuah penelitian. Pada fase ini, data yang terhimpun diolah dengan langkah-langkah seperti pengelompokan, tabulasi, penyajian, dan perhitungan. Tujuannya adalah untuk mengubah data menjadi informasi yang jelas dan dapat dipahami dengan mudah. Hasil dari analisis data ini diharapkan mampu memberikan

jawaban terhadap rumusan masalah dan hipotesis penelitian, sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2017) menjadi 3 kategorisasi, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Beberapa tahapan analisis uji deskriptif adalah sebagai berikut:

a. Mencari *Mean*

Mean bertujuan untuk mendapatkan nilai rata-rata dari jumlah data seluruh responden. Adapun rumus mendapatkan mean, yaitu:

$$m = \frac{\sum fx}{n}$$

Keterangan:

m : *Mean*

x : Banyaknya nomor pada variabel X

n : Jumlah total

b. Mencari Standar Deviasi

Setelah mendapatkan nilai mean selanjutnya mencari nilai dari standar deviasi. Adapun rumus mendapatkan nilai standar deviasi ialah sebagai berikut:

$$SD = \frac{\sqrt{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}}{n - 1}$$

Keterangan:

SD : *Standar Deviasi*

x : Skor X

n : Jumlah responden

c. Kategorisasi Data

Tujuan dari pengkategorisasian ini adalah untuk menilai tingkat setiap variabel penelitian dengan mengelompokkannya ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Metode pengkategorisasian dilakukan dengan menggunakan rumus yang sesuai dengan Tabel 3.6 berikut ini:

Tabel 3.6 Kategorisasi Data

No	Kategori	Data Berdistribusi Normal	Data Tidak Berdistribusi Normal
1	Rendah	Data > Mean + SD	Data > Q_3
2	Sedang	Mean – SD ≤ Data ≤ Mean + SD	$Q_1 \leq \text{Data} \leq Q_3$
3	Tinggi	Data < Mean – SD	Data < Q_1

2. Analisis Persentase

Setelah mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (SD), langkah analisis berikutnya melibatkan penggunaan rumus analisis persentase untuk mengevaluasi data. Rumus ini digunakan untuk menghitung persentase keterdapatan atau distribusi data dalam kategori tertentu.

$$p = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

p : Persentase

f : Frekuensi

n : Jumlah subyek

3. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data dari dua variabel dalam penelitian memiliki distribusi yang normal. Proses uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, dan analisis data statistik menggunakan aplikasi SPSS. Kesimpulan mengenai kenormalan data dapat ditarik berdasarkan nilai signifikansi, di mana jika nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$), maka data penelitian dianggap memiliki distribusi yang normal.

4. Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan linier antara dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini, pengujian linieritas dilakukan menggunakan SPSS melalui *Test For Linearity*. Keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi *deviation from linearity*; jika nilai ini lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$), maka terdapat hubungan linier antara kedua variabel. Sebaliknya, jika nilai *signifikansi (Sig.) deviation from linearity* kurang dari 0.05 ($p < 0.05$), maka tidak terdapat hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat.

3.8 Analisis Regresi

Analisis Regresi merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menilai sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Metode ini dapat digunakan tidak hanya untuk mengukur pengaruh, tetapi juga untuk melakukan prediksi variabel terikat dengan memanfaatkan variabel bebas. Menurut definisi Gujarat (2006), analisis regresi adalah pemeriksaan terhadap hubungan antara satu variabel yang dijelaskan (variabel terikat) dengan satu atau dua variabel yang menjelaskan (variabel bebas).

3.9 Tahap Uji Hipotesis

Uji hipotesis akan dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas yaitu fathering terhadap variabel terikat yaitu kenakalan remaja. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana. Proses analisis ini akan dilaksanakan dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Program for Social Science (SPSS) versi 25 for Windows*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil MTs Negeri 3 Jember

MTs Negeri 3 Jember merupakan salah satu pilihan sekolah mts yang ada di Kab. Jember. Jika pada keterangan yang lebih detail sekolah ini memiliki alamat di Jl. Argopuro NO. 5 Manggisan, Kec. Tanggul, Kab. Jember, Jawa Timur. Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan sekolah tingkat SMP/Sederajat yang lebih menonjolkan pelajaran agama dan dibawah naungan Kementria Agama (Kemenag).

Riwayat berdirinya MTsN Jember III, menurut tokoh masyarakat setempat bahwa sebelum ada MTsN Jember III, kira-kira pertengahan tahun 1967, Persatuan Guru nahdlatul Ulama (PERGUNU) mendirikan sekolah yang bernafaskan Islam yaitu PGA NU yang lama pendidikannya 4 tahun.

Pada tahun 1969 pengurus serta Dewan Guru sepakat mulai menerima siswa baru meskipun belum mempunyai gedung. Sebagai Kepala Sekolah saat itu adalah Bpk. Abdul Halim Adim. Sementara gedung pinjam milik SDN Hayam Wuruk, yang bertempat dibelakang kantor Kecamatan Tanggul. Namun beberapa bulan kemudian pindah ke SDN Patemon berdekatan dengan Batalyon 515. Yang menjabat kepala sekolahnya adalah Bpk. Moh. Yasir / Guru SD menggantikan Bpk. Abdul Halim Adim yang diangkat menjadi Staf Pendais depag Jember.

2. Visi dan Misi MTs Negeri 3 Jember

a. Visi

Membentuk intelektual islam yang mandiri dan berprestasi.

b. Misi

Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, baik di bidang akademik dan non akademik dengan mewujudkan: Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran islam dan budaya bangsa sebagai

sumber kearifan dalam bertindak; Mengembangkan potensi akademik dan non akademik peserta didik secara optimal; Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif kepada peserta didik.

4.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 19 April 2024 – 23 April 2024 secara offline melalui pengisian kuesioner yang dilakukan setiap kelas dari VIII A-E sehingga subjek penelitian mengerjakan kuesioner secara langsung.

4.1.3 Jumlah Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini merupakan siswa dan siswi MTs Negeri 3 Jember. Adapun jumlah subjek yang dibutuhkan pada penelitian ini berjumlah 106 responden berasal dari kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F. Penjelasan lebih rinci mengenai jumlah subjek penelitian terdapat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Skala Kenakalan Remaja

Kelas	Jumlah Subjek
VIII A	15
VIII B	16
VIII C	15
VIII D	15
VIII E	15
VIII F	15
Total	15

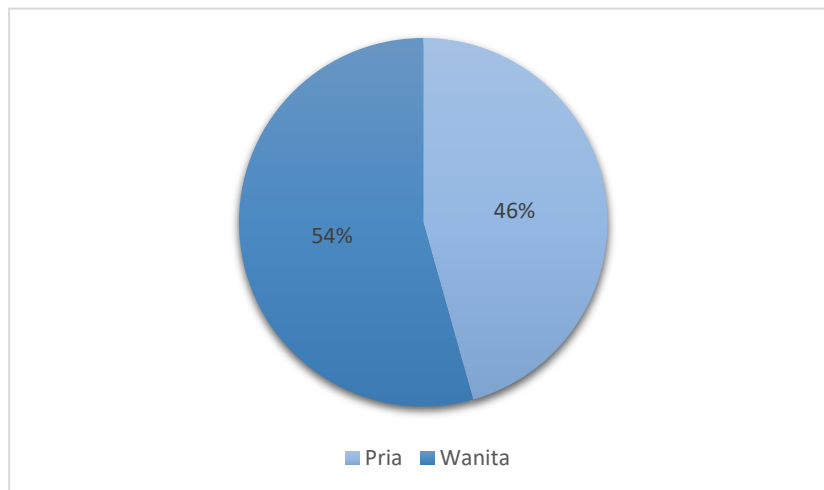
4.1.4 Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun jenis kelamin subjek pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Berikut Tabel 4.2 deskripsi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.2 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	50
Perempuan	56
Total	106

Berdasarkan tabel diatas, jumlah subjek yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada subjek berjenis kelamin laki-laki. Subjek berjenis kelamin laki-laki berjumlah 50 orang (47%). Sedangkan untuk subjek berjenis kelamin perempuan 56 orang (53%).



Gambar 4.1 Jenis Kelamin Subjek Penelitian

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

Pada fase ini, data yang terhimpun diolah dengan langkah-langkah seperti pengelompokan, tabulasi, penyajian, dan perhitungan. Tujuannya adalah untuk mengubah data menjadi informasi yang jelas dan dapat dipahami dengan mudah.

Hasil dari analisis data ini diharapkan mampu memberikan jawaban terhadap rumusan masalah dan hipotesis penelitian, sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2017) menjadi 3 kategorisasi, yaitu rendah, sedang dan tinggi.

1. *Mean* dan Standar Deviasi

Mean bertujuan untuk mendapatkan nilai rata-rata dari jumlah data seluruh responden. Sedangkan standar deviasi merupakan ukuran sebaran atau variasi data di dalam sebuah sampel atau populasi. Ini mengukur seberapa jauh titik data individual tersebar dari rerata (*mean*) dari data tersebut. Hasil dari *mean* dan standar deviasi dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil *Mean* dan Standar Deviasi

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Fathering</i>	106	32	71	56.77	8.232
Kenakalan Remaja	106	17	41	29.59	6.286
Valid N (listwise)	106				

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dijelaskan skala *fathering* memiliki skor item terendah 1 dan skor tertinggi 4 dengan jumlah item 18. Sesuai dengan hasil penelitian, skor skala *fathering* tertinggi adalah 71 dan skor minimal 32 dengan mean 56,7 dan standar deviasi 8.23. Sedangkan untuk skala kenakalan remaja memiliki skor item terendah 1 dan skor tertinggi 4 dengan jumlah item 16, maka skor skala kenakalan remaja tertinggi adalah 41 dan skor minimal 17 dengan mean 29,59 dan standar deviasi 6.28.

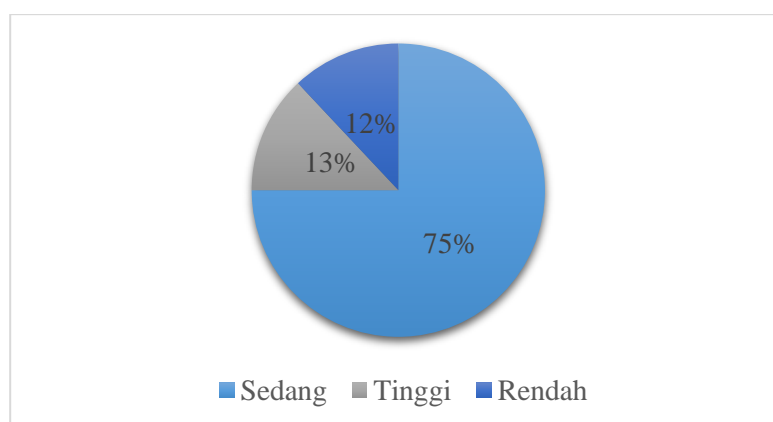
2. Kategorisasi Data dan Persentase

Tujuan dari pengkategorisasian ini adalah untuk menilai tingkat setiap variabel penelitian dengan mengelompokkannya ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sedangkan Analisis persentase melibatkan penghitungan persentase dari jumlah atau frekuensi tertentu dalam sampel atau populasi terhadap total sampel atau populasi. Hasil dari kategorisasi data dan persentase pada skala *fathering* dan skala kenakalan remaja dapat dilihat pada Tabel 4.4 dan 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4.4 Hasil Kategori Data dan Persentase Skala *Fathering*

No	Kategori	Data Berdistribusi Normal	Hasil	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	Data > Mean + SD	Data > 65	13	12%
2	Sedang	Mean – SD ≤ Data ≤ Mean + SD	48,54 ≤ Data ≤ 65	79	75%
3	Tinggi	Data < Mean – SD	Data < 48,54	14	13%
Total				106	100%

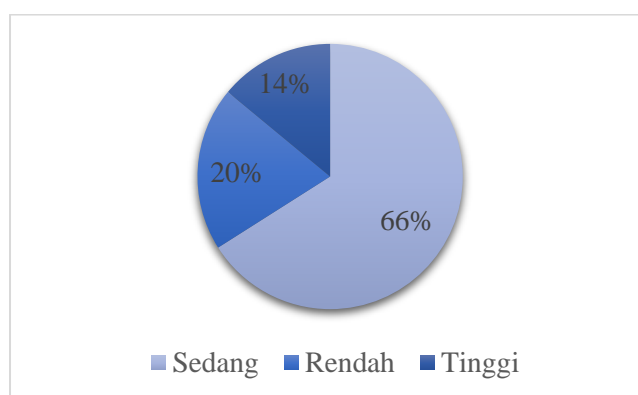
Berdasarkan Tabel 4.4 hasil kategorisasi pada skala *fathering* diatas, responden mempunyai *fathering* (peran ayah) pada tingkat sedang dengan persentase sebesar 75%, persentase kedua yaitu pada tingkatan tinggi dengan persentase sebesar 13% dan persentase ketiga yaitu pada tingkatan rendah dengan persentase 12%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas *fathering* di kelas VIII MTsN 3 Jember memiliki tingkat sedang yang berarti tidak tinggi juga tidak rendah. Sedangkan untuk aspek yang paling berpengaruh pada variable *fathering* yaitu *resource* dengan skor 1068.

**Gambar 4.2** Diagram Kategorisasi *Fathering*

Tabel 4.5 Hasil Kategori Data dan Persentase Skala Kenakalan Remaja

No	Kategori	Data Berdistribusi Normal	Hasil	Frekuensi	Presentase
1	Rendah	$\text{Data} > \text{Mean} + \text{SD}$	$\text{Data} > 36$	21	20%
2	Sedang	$\text{Mean} - \text{SD} \leq \text{Data} \leq \text{Mean} + \text{SD}$	$23,30 \leq \text{Data} \leq 36$	70	66%
3	Tinggi	$\text{Data} < \text{Mean} - \text{SD}$	$\text{Data} < 23,30$	15	14%
Total				106	100%

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil kategorisasi pada skala kenakalan remaja diatas, responden mempunyai kenakalan pada tingkat sedang dengan persentase sebesar 66%, persentase kedua yaitu pada tingkatan rendah dengan persentase sebesar 20% dan persentase ketiga yaitu pada tingkatan tinggi dengan persentase 14%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas kenakalan remaja di kelas VIII MTsN 3 Jember memiliki tingkat sedang yang berarti tidak rendah juga tidak tinggi. Sedangkan untuk aspek yang paling berpengaruh pada variabel kenakalan remaja yaitu kenakalan melawan status dengan skor 1144.

**Gambar 4.3** Diagram Kategorisasi Kenakalan Remaja

4.2.2 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data dari dua variabel dalam penelitian memiliki distribusi yang normal. Proses uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov, dan analisis data statistik menggunakan aplikasi SPSS. Kesimpulan mengenai kenormalan data dapat ditarik berdasarkan nilai signifikansi, di mana jika nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$), maka data penelitian dianggap memiliki distribusi yang normal. Hasil dari uji validitas dapat dilihat pada Tabel 4.6 sebagai berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		106
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.13545841
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.076
	Positive	.072
	Negative	-.076
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.150 ^c

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov Test* didapat nilai signifikan sebesar $0,150 > 0,05$. Sehingga dapat diartikan data penelitian memiliki distribusi normal.

4.2.3 Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan linier antara dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini, pengujian linieritas dilakukan menggunakan SPSS melalui Test For Linearity. Keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi deviation from linearity; jika nilai ini lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$), maka terdapat hubungan linier antara kedua variabel. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) deviation from linearity

kurang dari 0.05 ($p < 0.05$), maka tidak terdapat hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil dari uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 4.7 dan 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square
Y *	Between Groups	(Combined)	1432.384	25	57.295
X		Linearity	205.227	1	205.227
		Deviation from Linearity	1227.158	24	51.132
	Within Groups		2717.172	80	33.965
	Total		4149.557	105	

Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			F	Sig.
Y *	Between Groups	(Combined)	1.687	.042
X		Linearity	6.042	.016
		Deviation from Linearity	1.505	.090
	Within Groups			
	Total			

Berdasarkan tabel 4.7 dan 4.8 diatas diperoleh nilai signifikan $0,090 > 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang linear antara variabel *fathering* dan kenakalan remaja. Sedangkan nilai F hitung yang didapatkan yang didapatkan dari output diatas yakni 1,505 dengan F table yang terdapat pada distribusi nilai 0,05 dengan perolehan nilai df 24 dan 80 adalah 2,57 maka dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{table}$ yaitu $1,505 < 2,57$. Sehingga terdapat pengaruh linear secara signifikan antara variabel *fathering* dan kenakalan remaja.

4.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis akan dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh variable bebas yaitu *fathering* terhadap variable terikat yaitu kenakalan remaja. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana.

Proses analisis ini akan dilaksanakan dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Program for Social Science (SPSS)* versi 25 for windows. Hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan *SPSS* versi 25 for windows dapat dilihat pada Tabel 4.9 sebagai berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	39.040	4.192	9.312	.000
	Xtotal	-.166	.073	-.218	.025

Berdasarkan hasil output diatas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,025 > \text{probabilitas } 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H^1 diterima yang berarti bahwa ada pengaruh *fathering* terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di MTs Negeri 3 Jember. Sedangkan untuk uji *R Square* dapat dilihat pada Tabel 4.10 dibawah ini.

Tabel 4.10 Hasil Uji *R Square*

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.218 ^a	.047	.038	6.165	1.504

Berdasarkan hasil data dari Tabel 4.10 *R Square* sebesar 0,047 atau 4,7% yang artinya *fathering* mempengaruhi 4,7% terhadap kenakalan remaja. Sementara itu, 95,3% sisanya dipengaruhi oleh variable lain.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Tingkat Kenakalan Remaja

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VIII MTsN 3 Jember memiliki tingkat sedang didalam kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan persentase sebesar 66% dari 106 siswa didapat 70 berada pada tingkat sedang. Sedangkan pada tingkat rendah kenakalan remaja didapatkan persentase sebesar 20% dari 106 siswa di dapat 21 siswa pada tingkat rendah dan

pada tingkat tinggi kenakalan remaja didapatkan persentase sebesar 14% dari siswa 106 di dapat 15 siswa berada pada tingkat tinggi.

Berdasarkan paparan data yang telah disebutkan dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar memiliki tingkat kenakalan remaja yang sedang. Hal ini dapat diperoleh bahwa 106 siswa mempunyai tingkat kenakalan remaja kategori sedang dengan persentase 66% yang artinya bahwa sebagian besar siswa melakukan kenakalan remaja dalam kategori batas yang wajar.

Hal ini sesuai dengan fenomena lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian siswa MTsN 3 Jember kurang sadar dalam mematuhi peraturan yang ada.

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu jenis pengabaian sosial, ungkap Kartini Kartono (2011;6). Oleh karena itu, mereka menunjukkan perilaku yang menyimpang. Meskipun kenakalan remaja tersebar luas, tidak semua remaja yang berperilaku buruk akan tumbuh menjadi panutan yang negatif karena masih relatif mudah untuk mengarahkan mereka ke perilaku positif.

Belakangan ini sering terjadi adanya berbagai macam bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa, misal seperti membolos, merokok di area sekolah, bercumbu dengan lawan jenis. Di MTsN 3 Jember seringkali menjumpai siswa yang membolos, berkelahi dengan sekolah lain, dan tidur di kelas saat pelajaran berlangsung. Terkadang juga terdapat beberapa siswa yang melakukan aksi kebut-kebutan di jalan raya setelah pulang sekolah. Meskipun terjadi beragam bentuk kenakalan namun berdasarkan hasil penelitian ini kenakalan tersebut masih dalam batas wajar. Dari sekian banyaknya kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa MTsN 3 Jember, kenakalan yang banyak muncul yaitu kenakalan melawan status. Beberapa faktor penyebab umum yang dapat mendorong remaja untuk melakukan kenakalan melawan status adalah sebagai berikut:

1. Krisis Identitas: Remaja sering menghadapi perubahan besar dalam mencari dan membangun identitas mereka. Ketidakpastian identitas dapat mendorong perilaku eksperimental atau kenakalan sebagai cara untuk menemukan diri mereka sendiri (Marcia, 1966).

2. Teori Strain (Teori Ketegangan): Teori ini menyatakan bahwa ketegangan atau strain yang dialami remaja, misalnya dari tekanan sosial, ekonomi, atau emosional, dapat menyebabkan mereka melakukan kenakalan sebagai cara untuk mengurangi atau mengatasi ketegangan tersebut (Agnew, 1992).
3. Teori Pembelajaran Sosial: Teori ini menekankan bahwa perilaku kenakalan remaja dapat dipelajari melalui pengamatan dan imitasi terhadap model-model yang memberikan contoh perilaku tersebut, baik secara langsung maupun melalui media (Bandura, 1977).
4. Teori Kontrol Sosial: Teori ini berpendapat bahwa remaja yang kurang terikat dengan nilai-nilai sosial atau memiliki keterlibatan yang rendah dengan institusi-institusi sosial seperti sekolah atau keluarga, cenderung lebih mungkin untuk melakukan kenakalan (Hirschi, 1969).
5. Teori Kelompok dan Norma Sosial: Remaja sering terlibat dalam kelompok sebaya yang memiliki norma-norma sosial mereka sendiri. Tekanan dari kelompok untuk melakukan kenakalan atau untuk menunjukkan keberanian dapat menjadi faktor pendorong (Cohen, 1955).

4.3.2 Tingkat *Fathering*

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VIII MTsN 3 Jember memiliki ayah yang berkontribusi (*fathering*) dengan tingkat sedang. Hal ini dibuktikan dengan persentase sebesar 75% dari 106 siswa didapat 79 siswa pada tingkat sedang. Sedangkan pada tingkat tinggi menunjukkan persentase sebesar 13% dari 106 siswa didapat 14 siswa dan persentase sebesar 12% dari 106 siswa didapat 13 siswa memiliki tingkat *fathering* rendah.

Berdasarkan data yang telah disebutkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat *fathering* sedang. Hal ini diperoleh bahwa 106 siswa memiliki tingkat *fathering* kategori sedang dengan persentase 75% yang artinya bahwa sebagian besar siswa mempunyai ayah yang berperan cukup baik dalam kehidupannya.

Pada tingkat *fathering* aspek yang paling sering muncul yaitu *resource*. Dalam konteks peran ayah, "*resource*" atau "sumber daya" mengacu pada

berbagai bentuk dukungan dan kontribusi yang diberikan oleh ayah kepada anak dan keluarga. Sumber daya ini bisa bersifat material, emosional, sosial, atau kognitif.

1. Sumber Daya Material

Mencakup dukungan finansial yang diberikan oleh ayah untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan.

2. Sumber Daya Emosional

Ayah yang hadir secara emosional memberikan dukungan kasih sayang, dan perhatian kepada anak-anak. Ini penting untuk pengembangan kesejahteraan emosional anak, meningkatkan rasa percaya diri, dan membantu anak-anak mengembangkan ketrampilan mengelola stress dan emosi.

3. Sumber Daya Sosial

Ayah yang terlibat membantu anak-anak mereka membangun dan memelihara hubungan sosial yang sehat. Ini termasuk mengajarkan anak-anak ketrampilan sosial, memberikan contoh positif dalam interaksi sosial, dan mendukung mereka dalam membentuk jaringan sosial yang positif.

4. Sumber Daya Kognitif

Ayah dapat mendukung perkembangan kognitif anak melalui keterlibatan dalam kegiatan pendidikan dan belajar, seperti membantu dengan pekerjaan rumah, membaca bersama, dan memberikan stimulasi intelektual. Keterlibatan ayah dalam kegiatan kognitif dapat meningkatkan prestasi akademis anak dan menumbuhkan minat belajar sepanjang hidup.

Sumber daya yang disediakan oleh ayah sangat penting bagi perkembangan anak karena mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari kesejahteraan emosional hingga prestasi akademis. Berikut adalah beberapa alasan mengapa sumber daya dari ayah sangat penting bagi anak:

1. Stabilitas Ekonomi dan Keamanan

Ayah yang memberikan dukungan finansial membantu memastikan kebutuhan dasar anak terpenuhi, seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan. Ini menciptakan lingkungan yang stabil dan aman, yang penting

untuk perkembangan anak yang sehat. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup dalam keluarga dengan stabilitas ekonomi yang baik cenderung memiliki hasil akademis yang lebih baik dan lebih sedikit masalah perilaku.

2. Kesejahteraan Emosional dan Sosial

Dukungan emosional dari ayah membantu anak merasa dicintai dan dihargai, yang penting untuk pengembangan harga diri dan kepercayaan diri. Kehadiran ayah yang aktif dan peduli juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik dan memiliki hubungan yang lebih positif dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya

3. Perkembangan Kognitif dan Akademis

Ayah yang terlibat dalam kegiatan belajar anak, seperti membaca bersama atau membantu dengan pekerjaan rumah, dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan prestasi akademis anak. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan anak dikaitkan dengan peningkatan kinerja akademis dan minat belajar yang lebih tinggi.

4. Model Peran Positif

Ayah sering menjadi model peran penting bagi anak-anak mereka. Melalui tindakan dan perilaku mereka, ayah mengajarkan nilai-nilai, etika kerja, dan cara menghadapi tantangan hidup. Anak-anak yang melihat ayah mereka sebagai figur yang bertanggung jawab dan suportif cenderung meniru perilaku positif tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Setiap orang pelajar membutuhkan kasih sayang dari orang-orang disekitarnya, terutama orang tua dan keluarga dalam bentuk perkataan maupun perbuatan (Rofiqah, 2023). Terkait peran orang tua dalam membesarkan anak, peran ibu masih terus menjadi fokus utama diskusi. Tidak hanya menjadi kepercayaan universal di banyak budaya di seluruh dunia, namun juga menjadi kepercayaan yang dianut masyarakat Indonesia. Peran ayah (*fathering*) sering kali diabaikan karena perhatian utama mereka adalah memenuhi kebutuhan keuangan keluarga (Sa'diyah & Muna, 2015).

Hal tersebut didukung oleh teori Palkovitz (2002) yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki beberapa definisi, termasuk terlibat dalam aktivitas anak, memberikan dukungan finansial, bermain bersama anak, dan menjaga kontak emosional dengan anak.

Semakin aktif dan interaktif keterlibatan ayah, semakin besar pula dampaknya bagi perkembangan anak. Ayah memiliki tanggung jawab atas tiga tugas utama. Pertama, ayah mampu mengajar anak tentang agama dan memberikan pendidikan spiritual. Kedua, ayah dapat memainkan peran kepemimpinan dalam keluarga. Ketiga, ayah bertanggung jawab atas disiplin, sehingga ia menjadi figur otoritas yang dihormati oleh anaknya (Richard C. Halverson dalam Elia, 2000).

4.3.3 Pengaruh *Fathering* Terhadap Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar $0,025 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H^1 diterima yang berarti bahwa adanya pengaruh *fathering* (peran ayah) terhadap kenakalan remaja di kelas VIII MTsN 3 Jember. Sedangkan untuk hasil uji *R Square* sebesar 0,047 atau 4,7% yang artinya *fathering* mempengaruhi 4,7% terhadap kenakalan remaja dan 95,3% sisanya dipengaruhi oleh variable lain seperti kedisiplinan, religiusitas, interaksi sosial, keharmonisan keluarga, konformitas geng, regulasi emosi, kontrol diri, teman sebaya dll.

Dalam kehidupan saat ini, tanggung jawab pengasuhan anak tidak lagi hanya menjadi beban ibu, melainkan peran ayah juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Salah satu tugas penting dalam masa remaja adalah ketika mereka mulai tertarik pada lawan jenis. Dalam konteks ini, peran orang tua, khususnya ayah, menjadi sangat vital sebagai manajer efektif untuk membimbing anak agar tidak tersesat dalam proses pencarian pasangan.

Sesuai dengan pandangan Shapiro dalam Rosiana (2018) pola disiplin yang ditunjukkan oleh ayah akan memberikan manfaat yang signifikan bagi masa depan anak saat mereka mulai mandiri dari orang tua. Temuan penelitian Watson dan Lindgren dalam Dagun (2002) menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan

pengasuhan dari ayah dapat menghambat perkembangan anak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang penting antara peran ayah dalam pengasuhan dengan persepsi masa depan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Strom dalam Rosiana (2018) tentang peran ayah dalam kehidupan remaja menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan dan kehidupan sosial anak remaja berkontribusi pada peningkatan kemampuan mereka dalam pendidikan dan keterampilan sosial. Keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja juga memengaruhi kemampuan remaja dalam membangun hubungan dengan teman sebaya dan membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri dan kontrol diri di lingkungan sosial mereka saat dewasa nanti (Gottman&Declaire dalam Rosiana, 2018). Peran ayah secara signifikan memengaruhi proses perkembangan individu, di mana kehadiran ayah yang memberikan perhatian dan dukungan kepada anak dapat memperkuat rasa diterima, dihargai, dan percaya diri, memungkinkan proses perkembangan anak berjalan dengan baik. Ketika anak mengalami masalah, mereka merasa nyaman untuk berbagi dengan ayah mereka karena mereka menganggap ayah mereka sebagai teman, sehingga anak merasa tidak ragu untuk berkomunikasi.

Umumnya, tanggung jawab utama ayah terkait dengan penyediaan kebutuhan anak. Namun, nyatanya ayah memiliki gaya pengasuhan yang khas, termasuk interaksi ayah dan anak yang berfokus pada kegiatan fisik dan permainan, memberikan bantuan bagi anak untuk bereksplorasi dan menghadapi tantangan, serta kemampuan ayah dalam mengajarkan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan. Selain itu, ayah juga dikenal sebagai sosok yang tegas dan disiplin, yang memungkinkan anak belajar tentang kewibawaan dan mencitrakan pola perilaku seorang pria dewasa. Selain itu, ayah juga berperan dalam membentuk dasar kemampuan intelektual anak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas VIII MTsN 3 Jember berada pada kategori rendah sebanyak 21 siswa atau 20%, lalu untuk yang memiliki tingkat kenakalan remaja sedang sebanyak 70 siswa atau 66%, dan yang mempunyai tingkat kenakalan remaja tinggi sebanyak 15 siswa atau 14%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII MTsN 3 Jember berada pada tingkat sedang yang berarti tidak rendah juga tidak tinggi. Sedangkan untuk aspek yang paling berpengaruh pada variabel kenakalan remaja yaitu kenakalan melawan status dengan skor 1144.
2. Tingkat *fathering* (peran ayah) pada siswa kelas VIII MTsN 3 Jember berada pada kategori rendah sebanyak 13 siswa atau 12%, kemudian untuk yang memiliki tingkat *fathering* sedang sebanyak 79 siswa atau 75%, dan yang mempunyai tingkat *fathering* tinggi sebanyak 14 siswa atau 13%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan *fathering* di kelas VIII MTsN 3 Jember memiliki tingkat sedang yang berarti tidak tinggi juga tidak rendah. Sedangkan untuk aspek yang paling berpengaruh pada variable *fathering* yaitu *resource* dengan skor 1068.
3. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa *fathering* berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas $0,025 > 0,05$ sehingga H^1 dapat diterima. Dan hasil uji korelasi menunjukkan nilai signifikansi $0,22 > 0,05$ yang berarti penelitian ini berkorelasi.

5.2 Saran

1. Untuk Siswa
Siswa perlu dibekali dengan keterampilan komunikasi yang baik untuk dapat berinteraksi dengan ayah mereka secara efektif . ini termasuk belajar

untuk mendengarkan dengan empati, mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka dengan jelas., dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

2. Untuk Ayah

Ayah dapat memperhatikan kualitas hubungan mereka dengan anak-anak dan mencari cara untuk meningkatkannya. Ini bisa melibatkan lebih banyak waktu berkualitas bersama, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menunjukkan dukungan dan kasih sayang secara konsisten.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan variable yang berbeda untuk mengetahui faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja seperti kedisiplinan, religiusitas, interaksi sosial, keharmonisan keluarga, konformitas geng, regulasi emosi, kontrol diri, teman sebaya dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, R. (1992). *Foundation for a general strain theory of crime and delinquency*. *Criminology*, 30(1), 47-87.
- Allen, S., & Daly, K. (2007). *The Effect of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence*. Canada: University of Guelph.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Perah Ayah Menuju Co-parenting*. Jakarta: Citra Media.
- Andrianto. (2019). *Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang*. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 82–104.
- Arianto, Bambang. (2020). *Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Rainiry Banda Aceh). <https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/15472/#:~:text=Remaja%20Oyang%20memiliki%20konsep%20diri%20yang%20positif%20akan,norm anorma%20masyarakat%20dan%20akhirnya%20terlibat%20dalam%20kenakalan%20remaja>.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ball J Moselle, K. &. (2007). *Father's involvement as a determinant of child health*. *Father Involvement Research Alliance*.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- BPS. (2021). *STATISTIK KRIMINAL 2021 i*.
- Cabrera, N. J., Tamis-LeMonda, C. S., Bradley, R. H., Hofferth, S., & Lamb, M.E. (2000). *Fatherhood in the twenty-first century*. *Child Development*, 127-136.
- Cohen, A. K. (1955). *Delinquent boys: The culture of the gang*. Free Press.
- Collins, W. A. (2004). *Parent-adolescent relationships and influences*. *Handbook of adolescent psychology*, 331-362.

- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 2005), p. 944.
- Dr. Priyono, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Drs. Syahrudin, M. P., & Drs. Salim, M. P. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Elia, Heman. (2000). *Peran Ayah Dalam Mendidik Anak*. *e-jurnal Veritas*. 1:105-113.
- Fatatintan, Nuril Ayyu Vinda. (2018). *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Kenakalan Remaja di kelas X dan XII SMAN 7 Kota Malang*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). <http://etheses.uin-malang.ac.id/13758/>
- Gottman, J. & Declaire, J. (1997). *The Heart of Parenting: How to Raise an Emotionally Intelligent Child*. London: Blommsbury Publishing Plc.
- Gurnarsa. D. Singgih. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. University of California Press.
- Horn, W. F., & Sylvester, T. (2002). *National Responsible Fatherhood Clearinghouse*. Retrieved from Fatherhood: <https://www.fatherhood.gov/research-and-resources/father-facts-4th-ed>.
- Hurlock, Elisabeth B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Kartono. (2007). *Psikologi Anak*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: CV Mandar Maju.
- Keijsers, L. B. (2010). *Reciprocal effects between parental solicitation, parental control, adolescent disclosure, and adolescent delinquency*. *Journal of Research on Adolescence*, 88-113.
- Lamb, M. (2010). *The role of the father in child development (5th ed)*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

- Lismanda, Y. F. (2017). *Pondasi Perkembangan Psikososial Anak melalui Peran Ayah dalam Keluarga*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 89-98.
- Loretha, A. F., Nurhalim, K., & Utsman, U. (2017). *Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Agama pada Remaja Muslim Minoritas di Amphoe Rattaphum Thailand*. *Journal of Nonnormal Education and Community Empowement*, 1(2), 102–107. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.13319>
- Marcia, J. E. (1966). *Development and validation of ego-identity status*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551-558.
- Maulidya, Finurikha Ratna. (2018). *HUBUNGAN PERANAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA-SISWI KELAS XI DI SMA NEGERI 1 TUMPANG*. (Skripsi Sarjana, Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). <http://etheses.uin-malang.ac.id/13571/1/14410126.pdf>.
- McBride, B. A., Schoppe, S. J., & Rane, T. R. (2004). *Child Characteristics, Parenting Stress, and Parental Involvement: Fathers Versus Mothers*. *Journal of Marriage and Family*, 998-1011.
- McLanahan, S. &. (1994). *Growing Up with a Single Parent. What Hurts, What Helps*. *Garden Street, Cambridge, MA 02138*.: Harvard University Press.
- Muhamad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), p.9.
- Nasution, Irpansyah. (2022). *Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Siswa di SMA Negeeri 1 Panyabungan*. (Skripsi Sarjana, Univeristas Medan Area). <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/18669/1/158600391%20-%20Irpansyah%20Nst%20-%20Fulltext.pdf>.
- Notosoedirdjo, M., & Latipun. (2016). *Kesehatan Mental*. Malang.
- O'Brien, M. (2009). *Fathers, parental leave policies, and infant quality of life: International perspectives and policy impact*. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 190-213.
- Palkovitz, R. (2002). *Involved Fathering and Child Development: Advancing our Understanding of Good Fathering*. In I. C.-L. (Eds.), *Handbook of father 87*

- involvement: Multidisciplinary perspectives (pp. 119-140). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Pratama, Surya Pandhu. (2020). *Tingkat Kenakalan Remaja Peserta EKstrakurikuler Sepak Bola di SMP Negeri Godean 3*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta). <https://eprints.uny.ac.id/68779/1/SKRIPSI%20PANDHU.pdf>
- Putro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Qaimi, A. 2004. *Keluarga dan Anak bermasalah*. Bogor: Cahaya
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), p. 43-44
- Robana, Hihmawati, F., & Ningsih, E. (2012). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI MAN Surade Kabupaten Sukabumi*. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 655-666.
- Rofiqah, R. (2023). *Pengaruh Self-compassion dan Support System terhadap Perkembangan Siswa*. 2020.
- Rogi, B. A. (2015). *Peran Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan*. *Acta Diurna*, IV(4), 3.
- Rosiana, Tina. (2018). *Peran Ayah dalam Pemilihan Pasangan Hidup Anak Remaja*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Jakarta). <http://repository.unj.ac.id/680/3/SKRIPSI.pdf>.
- Sa'diyah, E. H., & Muna, L. N. (2015). *Pengaruh Peran Ayah terhadap Determinasi Diri Remaja*. *Psikoislamika*, 12(1), 1–17.
- Santosa.I. (2011). *Sosiologi (The Key Concepts)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development (13th ed.)*. (N. I. Sallama, Ed., & B. Wisdyasinta, Trans.) . New York, America, USA: McGraw Hill.
- Saputri, Agnes Nanda. (2020). *Analisis Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Kampung Barutikung Semarang*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Semarang). <https://lib.unnes.ac.id/40362/1/1201416020.pdf>.

- Sari, Anggita Rifqianti Luthfia. (2018). *PENGARUH PERAN AYAH (FATHERING) TERHADAP KECERDASAN EMOSI PADA SISWA KELAS VI DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF NU GEMBONG*. (Skripsi Sarjana, Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). <http://etheses.uin-malang.ac.id/13539/1/14410019.pdf>.
- Sari, Okky Kumala. (2018). *Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kematangan Beragama Pada Siswa SMA di Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Sarwono, S. W. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali
- Sarwono, S. W. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja GrafindaSudarsono.
- (2012). *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, Resosialisasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sarwono, S. W. 2010. *Psikologi Remaja*. Bandung : PT. Raja Grafindo
- Shapiro, L.J. (2002) *The Good Father. Kiat Lengkap Menjadi Ayah Teladan* (Terjemahan). Bandung: Kaifah.
- Strom, R. D. (2002). *Evaluating The Success of Caucasian Father in Guiding Adolescents*. www.findarticles.com
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sutedja, B. J. Andy. (2009). *Ayah Sukses, Anak Sukses*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Taqiyya, Hamzah Al Assadullah. (2023). *Hubungan Peran Ayah Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Homoseksual Komunitas Peduli Sahabat*. (Skripsi Sarjana, Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). <http://etheses.uin-malang.ac.id/>.
- Wijanarko. J & Setiawati. (2016). *Ayah Ibu Baik (Parenting Era Digital)*. Jakarta: Penerbit Keluarga Indonesia Bahagia.
- Yuniardi. S. (2006). *Penerimaan Remaja Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayah di Dalam Keluarga*. Malang: UMM.
- Yuniati, Ani, Suyahmo, & Juhadi. (2017). *Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan*. *Journal of Educational Studies*, Vol.1, 1-6.

Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2009).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala *Fathering*

Ligkarilah salah satu dari dua opsi jawaban yang sesuai dengan diri anda

Jenis Kelamin : **PRIA / WANITA**

Usia : **_ _ Tahun**

Status Ayah : **ADA / TIDAK ADA**

Tinggal bersama ayah : **YA / TIDAK**

Berikut ini terdapat 18 Pernyataan, setiap pernyataan terdapat 4 (empat) pilihan jawaban yakni **SS** (Sangat Setuju), **S** (Setuju), **TS** (Tidak Setuju), **STS** (Sangat Tidak Setuju). Dari keempat opsi jawaban tersebut, pilihlah salah satu yang paling sesuai. Kemudian berilah tanda centang (\surd) pada jawaban yang anda anggap sesuai.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ayah selalu memberikan biaya untuk kebutuhan sekolah saya				
2.	Ayah tidak pernah memberikan biaya untuk kebutuhan sekolah saya				
3.	Ayah tidak pernah mengajak saya jalan jalan ketika libur bekerja				
4.	Ayah suka mengajak saya jalan-jalan ketika libur bekerja				
5.	Ayah mengabaikan saya ketika bertemu				
6.	Ayah membantu saya ketika kesulitan dalam belajar				
7.	Ayah mengajari saya untuk bertanggung jawab				
8.	Ayah mengajak saya untuk membantu orang yang sedang kesusahan				

9.	Ayah tidak mengenal teman-teman saya				
10	Ayah melarang saya diajak orang yang tidak dikenal				
11	Ayah tidak tau jam berapa saya berangkat ke sekolah				
12	Ayah marah jika saya terlambat pergi ke sekolah				
13	Ayah marah jika saya pergi tanpa izin				
14	Ayah memberi solusi ketika saya kebingungan dengan pendidikan saya				
15	Ayah tidak membantu saya memilih sekolah menengah pertama				
16	Ayah dan saya pergi ke rumah sepupu untuk bersilaturahmi				
17	Ayah membuat saya bersemangat untuk berprestasi				
18	Ayah tidak mendukung saya untuk menjadi siswa berprestasi				

Lampiran 2 Skala Kenakalan Remaja

Ligkarilah salah satu dari dua opsi jawaban yang sesuai dengan diri anda

Jenis Kelamin : **PRIA / WANITA**

Usia : **_ _ Tahun**

Status Ayah : **ADA / TIDAK ADA**

Tinggal bersama ayah : **YA / TIDAK**

Berikut ini terdapat 18 Pernyataan, setiap pernyataan terdapat 4 (empat) pilihan jawaban yakni **SS** (Sangat Setuju), **S** (Setuju), **TS** (Tidak Setuju), **STS** (Sangat Tidak Setuju). Dari keempat opsi jawaban tersebut, pilihlah salah satu yang paling sesuai. Kemudian berilah tanda centang (✓) pada jawaban yang anda anggap sesuai.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mengambil barang orang lain dengan kasar				
2.	Saya mengambil barang atau sesuatu dengan mengintimidasinya				
3.	Saya pernah mengikuti tawuran antar sekolah				
4.	Saya pernah bertengkar/berkelahi dengan teman atau orang lain				
5.	Saya pernah mengambil uang milik orang lain ataupun keluarga dengan sengaja				
6.	Saya tidak membayar saat membeli makanan/minuman di warung/kantin sekolah				
7.	Saya meminta barang atau sesuatu dari teman dengan paksa				
8.	Saya meminta barang atau sesuatu dari teman dengan mengancam agar ia memberikan barang tersebut				
9.	Saya pernah/sering mengonsumsi konten dewasa visual				
10.	Pernah berpelukan dengan pacar atau lawan jenis				
11.	Saya pernah mengonsumsi minuman yang mengandung alkohol				
12.	Saya pernah tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas				
13.	Saya terkadang keluar dari kelas saat jam pelajaran berlangsung				
14.	Saya tidur di kelas saat jam pelajaran				

X.17	Pearson Correlation	.660*	.048	.089	.512**	.098	.532**	.291**	.490**	.255**	.032	.220*	.442**	.314**	.669**	.249*
	Sig. (2-tailed)	.000	.622	.366	.000	.318	.000	.002	.000	.008	.743	.024	.000	.001	.000	.010
	N	106	106	106	106	106	106	106	106	106	106	106	106	106	106	106
X.18	Pearson Correlation	.454*	.230*	.082	.254**	.193*	.314**	.171	.152	.522**	-.138	.320**	.273**	.158	.537**	.541*
	Sig. (2-tailed)	.000	.018	.402	.009	.048	.001	.080	.120	.000	.159	.001	.005	.106	.000	.000
	N	106	106	106	106	106	106	106	106	106	106	106	106	106	106	106
Xtotal	Pearson Correlation	.762*	.376**	.220*	.605**	.295**	.629**	.539**	.579**	.486**	.190	.524**	.649**	.508**	.822**	.445*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.024	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.051	.000	.000	.000	.000	.000
	N	106	106	106	106	106	106	106	106	106	106	106	106	106	106	106

Correlations

		X.16	X.17	X.18	Xtotal
X.1	Pearson Correlation	.614**	.660**	.454**	.762**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000
	N	106	106	106	106
X.2	Pearson Correlation	.185	.048	.230*	.376**
	Sig. (2-tailed)	.058	.622	.018	.000
	N	106	106	106	106
X.3	Pearson Correlation	.033	.089	.082	.220*
	Sig. (2-tailed)	.739	.366	.402	.024
	N	106	106	106	106
X.4	Pearson Correlation	.503**	.512**	.254**	.605**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.009	.002
	N	106	106	106	106

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.009	.000
	N	106	106	106	106
X.5	Pearson Correlation	.113	.098	.193*	.295**
	Sig. (2-tailed)	.251	.318	.048	.002
	N	106	106	106	106
X.6	Pearson Correlation	.398**	.532**	.314**	.629**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000
	N	106	106	106	106
X.7	Pearson Correlation	.404**	.291**	.171	.539**
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.080	.000
	N	106	106	106	106
X.8	Pearson Correlation	.569**	.490**	.152	.579**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.120	.000
	N	106	106	106	106
X.9	Pearson Correlation	.127	.255**	.522**	.486**
	Sig. (2-tailed)	.194	.008	.000	.000
	N	106	106	106	106
X.10	Pearson Correlation	.138	.032	-.138	.190
	Sig. (2-tailed)	.160	.743	.159	.051
	N	106	106	106	106
X.11	Pearson Correlation	.431**	.220*	.320**	.524**
	Sig. (2-tailed)	.000	.024	.001	.000
	N	106	106	106	106
X.12	Pearson Correlation	.488**	.442**	.273**	.649**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.005	.000

	N	106	106	106	106
X.13	Pearson Correlation	.486**	.314**	.158	.508**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.106	.000
	N	106	106	106	106
X.14	Pearson Correlation	.650**	.669**	.537**	.822**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000
	N	106	106	106	106
X.15	Pearson Correlation	.408**	.249*	.541**	.445**
	Sig. (2-tailed)	.000	.010	.000	.000
	N	106	106	106	106
X.16	Pearson Correlation	1	.628**	.305**	.771**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.000
	N	106	106	106	106
X.17	Pearson Correlation	.628**	1	.396**	.728**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	106	106	106	106
X.18	Pearson Correlation	.305**	.396**	1	.597**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.000
	N	106	106	106	106
Xtotal	Pearson Correlation	.771**	.728**	.597**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	106	106	106	106

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Y.14	Y.15	Y.16	Ytotal
Y.1	Pearson Correlation	-.033	.034	.333**	.575**
	Sig. (2-tailed)	.739	.730	.000	.000
	N	106	106	106	106
Y.2	Pearson Correlation	.031	.022	.204*	.414**
	Sig. (2-tailed)	.749	.824	.036	.000
	N	106	106	106	106
Y.3	Pearson Correlation	.098	.080	.370**	.633**
	Sig. (2-tailed)	.319	.413	.000	.000
	N	106	106	106	106
Y.4	Pearson Correlation	.438**	.101	.026	.606**
	Sig. (2-tailed)	.000	.304	.795	.000
	N	106	106	106	106
Y.5	Pearson Correlation	.270**	.372**	.278**	.398**
	Sig. (2-tailed)	.005	.000	.004	.000
	N	106	106	106	106
Y.6	Pearson Correlation	.068	.034	.426**	.598**
	Sig. (2-tailed)	.491	.728	.000	.000
	N	106	106	106	106
Y.7	Pearson Correlation	.188	-.222*	.153	.641**
	Sig. (2-tailed)	.053	.022	.118	.000
	N	106	106	106	106
Y.8	Pearson Correlation	.054	.075	.398**	.709**
	Sig. (2-tailed)	.586	.446	.000	.000

	N	106	106	106	106
Y.9	Pearson Correlation	.196*	-.237*	.065	.633**
	Sig. (2-tailed)	.044	.015	.506	.000
	N	106	106	106	106
Y.10	Pearson Correlation	.329**	.082	-.067	.559**
	Sig. (2-tailed)	.001	.406	.493	.000
	N	106	106	106	106
Y.11	Pearson Correlation	-.038	.306**	.562**	.472**
	Sig. (2-tailed)	.702	.001	.000	.000
	N	106	106	106	106
Y.12	Pearson Correlation	.608**	.224*	.010	.580**
	Sig. (2-tailed)	.000	.021	.921	.000
	N	106	106	106	106
Y.13	Pearson Correlation	.662**	.347**	.055	.541**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.579	.000
	N	106	106	106	106
Y.14	Pearson Correlation	1	.094	-.152	.495**
	Sig. (2-tailed)		.338	.120	.000
	N	106	106	106	106
Y.15	Pearson Correlation	.094	1	.501**	.318**
	Sig. (2-tailed)	.338		.000	.001
	N	106	106	106	106
Y.16	Pearson Correlation	-.152	.501**	1	.421**
	Sig. (2-tailed)	.120	.000		.000
	N	106	106	106	106

Ytotal	Pearson Correlation	.495**	.318**	.421**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	
	N	106	106	106	106

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 5 Uji Realibilitas

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	106	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	106	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.768	34

Lampiran 6 Analisis Deskriptif

DESCRIPTIVES VARIABLES=Xtotal Ytotal

/STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.

Descriptives

Notes

Output Created		06-MAY-2024 21:23:42
Comments		
Input	Data	D:\BAB IV\Olah data skripsi Najib.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	106
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	All non-missing data are used.
Syntax		DESCRIPTIVES VARIABLES=Xtotal Ytotal /STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,02

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Fathering</i>	106	32	71	56.77	8.232
Kenakalan Remaja	106	17	41	29.59	6.286
Valid N (listwise)	106				

Lampiran 7 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		106
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.13545841
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.072
	Negative	-.076
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.150 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 8 Uji Linearitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Y * X	106	100.0%	0	0.0%	106	100.0%

Report

Y			
X	Mean	N	Std. Deviation
30.00	29.0000	3	.00000
31.00	32.0000	2	.00000
36.00	27.0000	1	.
39.00	36.0000	1	.
40.00	28.6667	3	4.61880
41.00	37.0000	1	.
42.00	35.0000	4	2.70801
44.00	34.5000	4	6.35085
45.00	28.0000	4	1.15470
46.00	34.3333	3	4.61880
47.00	28.6000	5	1.34164
48.00	27.8000	5	9.09395
49.00	30.2000	10	4.46716
50.00	30.0000	4	4.00000
51.00	33.8333	6	6.88234

52.00	23.5000	4	6.40312
53.00	33.8889	9	5.18277
54.00	27.8000	5	4.32435
55.00	25.5000	4	9.25563
56.00	27.5000	10	5.98609
57.00	33.7500	4	3.20156
58.00	24.2000	5	6.94262
59.00	27.0000	4	11.54701
60.00	24.6667	3	5.77350
61.00	18.0000	1	.
63.00	29.0000	1	.
Total	29.5943	106	6.28646

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square
Y * X	Between Groups	(Combined)	1432.384	25	57.295
		Linearity	205.227	1	205.227
		Deviation from Linearity	1227.158	24	51.132
	Within Groups		2717.172	80	33.965
	Total		4149.557	105	

ANOVA Table

			F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	1.687	.042
		Linearity	6.042	.016

	Deviation from Linearity	1.505	.090
	Within Groups		
	Total		

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Y * X	-.222	.049	.588	.345

Lampiran 9 Uji Hipotesis (Regresi Linear Sederhana)

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Xtotal ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Ytotal

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.218 ^a	.047	.038	6.165	1.504

a. Predictors: (Constant), Xtotal

b. Dependent Variable: Ytotal

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	196.952	1	196.952	5.182	.025 ^b
	Residual	3952.604	104	38.006		
	Total	4149.557	105			

a. Dependent Variable: Ytotal

b. Predictors: (Constant), Xtotal

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.040	4.192		9.312	.000
	Xtotal	-.166	.073	-.218	-2.276	.025

a. Dependent Variable: Ytotal

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	27.23	33.72	29.59	1.370	106
Residual	-11.889	11.610	.000	6.135	106
Std. Predicted Value	-1.728	3.010	.000	1.000	106
Std. Residual	-1.929	1.883	.000	.995	106

a. Dependent Variable: Ytotal

Lampiran 10 Tabulasi Data *Fathering*

No.	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X Total
1	3	3	1	2	2	2	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	45
2	4	4	3	4	3	1	3	4	1	4	4	1	1	4	2	4	4	4	55
3	4	4	2	2	3	1	4	4	3	4	4	1	1	3	4	4	3	4	55
4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	66
5	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	63
6	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	4	3	3	62
7	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	4	3	3	4	4	3	60
8	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	54
9	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	68
10	4	4	1	1	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	2	2	57
11	3	4	2	2	3	3	3	4	3	4	2	2	2	2	3	3	3	3	51
12	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	67
13	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	69
14	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	68
15	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	65
16	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56
17	4	4	2	2	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	3	2	3	55
18	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	1	4	4	3	4	4	4	64
19	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	66
20	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	56
21	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	66
22	4	4	3	3	4	2	4	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	4	60
23	3	3	3	3	2	3	4	4	2	4	1	4	4	3	2	4	4	4	57
24	4	4	3	3	4	4	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	58
25	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	58
26	4	4	3	4	4	4	4	4	3	1	3	2	2	4	3	3	3	4	59
27	4	4	3	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	1	4	58
28	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	1	4	3	3	3	4	61
29	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	4	62
30	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	50
31	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	71
32	4	4	2	3	3	4	4	4	2	1	1	4	4	3	4	4	4	4	59
33	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	4	4	3	62
34	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	4	4	2	4	2	3	56
35	2	3	2	3	3	3	3	3	1	3	1	4	4	4	3	4	3	4	53
36	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	57
37	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	1	3	3	2	2	4	3	48
38	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	2	4	4	4	65
39	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	48
40	3	1	1	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	4	4	4	4	4	50
41	3	4	2	1	4	1	1	1	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	51
42	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	52
43	3	4	2	1	4	1	1	1	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	51
44	1	4	4	1	3	1	3	2	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	32
45	1	4	4	1	2	1	3	3	2	3	4	1	3	1	4	3	1	4	45
46	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	52
47	2	3	2	4	2	4	4	4	2	3	3	3	3	3	2	4	4	1	53
48	4	3	3	4	3	4	4	4	1	2	4	3	3	4	1	4	4	3	58
49	4	3	2	3	3	1	3	4	2	3	3	3	4	4	3	4	3	3	55
50	4	4	3	3	1	4	4	4	3	4	3	2	2	4	3	4	4	4	60
51	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	66
52	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	63

53	4	4	3	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	64
54	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	47
55	4	3	3	2	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	61
56	1	2	2	2	4	1	3	3	2	3	2	1	1	1	2	1	1	2	34
57	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	64	
58	3	4	3	4	4	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	53	
59	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	4	57	
60	4	3	3	4	3	4	3	4	2	4	3	3	3	4	3	4	3	60	
61	4	3	3	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	4	4	64	
62	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	3	3	4	4	2	4	4	63	
63	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	2	3	4	62	
64	4	3	1	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	63	
65	4	3	4	1	4	1	1	4	1	3	2	1	1	1	4	4	4	44	
66	3	3	3	3	2	1	3	3	1	3	1	2	3	1	1	3	1	38	
67	4	3	1	3	3	4	4	3	1	3	3	3	4	3	3	4	4	56	
68	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	61	
69	3	3	2	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	59	
70	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	57	
71	4	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	60	
72	4	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	60	
73	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	4	57	
74	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	4	57	
75	1	4	4	1	3	1	3	2	1	4	1	1	1	1	1	1	1	32	
76	4	3	1	3	3	4	4	2	1	3	3	3	4	3	3	4	4	55	
77	4	4	3	3	1	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	58	
78	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	52	
79	3	4	2	1	4	1	1	1	4	3	4	3	3	3	4	3	3	51	
80	1	4	4	1	3	1	3	2	1	4	1	1	1	1	1	1	1	32	
81	1	4	4	1	2	1	3	3	2	3	4	1	3	1	4	3	1	45	
82	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	52	
83	2	3	2	4	2	4	4	4	2	3	3	3	3	3	2	4	4	53	
84	4	3	3	4	3	4	4	4	1	2	4	3	3	4	1	4	4	58	
85	4	3	2	3	3	1	3	4	2	3	3	3	4	4	3	4	3	55	
86	4	4	3	3	1	4	4	4	3	4	3	2	2	4	3	4	4	60	
87	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	66	
88	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	3	4	3	4	3	4	3	63	
89	4	4	3	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	64	
90	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	47	
91	4	3	3	2	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	61	
92	1	2	2	2	4	1	3	3	2	3	2	1	1	1	2	1	1	34	
93	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	64	
94	3	4	3	4	4	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	53	
95	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	4	57	
96	4	4	2	2	3	1	4	4	3	4	4	1	1	3	4	4	3	55	
97	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	66	
98	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	63	
99	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	4	3	62	
100	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	4	3	3	4	4	60	
101	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54	
102	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	68	
103	4	4	1	1	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	2	57	
104	3	4	2	2	3	3	3	4	3	4	2	2	2	2	3	3	3	51	
105	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	67	
106	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	64	

Lampiran 11 Tabulasi Data Kenakalan Remaja

No	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y Total
1	1	1	1	3	2	2	2	2	2	1	1	4	4	4	3	1	34
2	1	4	2	4	1	1	2	1	1	1	1	1	1	4	1	1	27
3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
4	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	18
6	1	1	1	3	2	1	1	1	1	2	1	3	3	3	2	1	27
7	1	1	1	3	2	1	1	1	1	2	1	3	3	3	2	1	27
8	1	1	1	3	2	1	1	1	1	3	1	3	3	3	2	1	28
9	1	1	1	3	2	1	1	1	1	3	1	3	3	3	2	1	28
10	2	2	3	4	1	2	2	2	3	4	1	3	3	3	1	1	37
11	1	1	1	3	2	1	1	1	1	2	1	3	3	3	2	1	27
12	2	2	3	4	1	2	2	2	3	4	1	3	3	3	1	1	37
13	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
14	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
15	2	1	2	4	2	2	2	2	2	3	1	3	3	1	2	1	33
16	2	1	1	3	3	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	1	32
17	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	3	2	2	2	1	24
18	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	4	3	1	26
19	1	4	1	3	2	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	30
20	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	32
21	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	1	1	22
22	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	1	3	3	2	1	1	27
23	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	3	3	3	1	1	24
24	1	2	1	3	1	1	2	2	1	2	1	2	2	3	2	1	27
25	1	1	1	3	2	1	1	1	1	2	1	3	3	3	2	1	27
26	2	1	1	3	2	1	1	2	2	2	1	3	3	3	2	1	30
27	2	2	3	4	1	2	2	2	3	4	1	3	3	3	1	1	37
28	1	1	2	3	2	2	1	1	2	4	1	3	3	3	2	1	32
29	2	2	3	4	1	2	2	2	3	4	1	3	3	3	1	1	37
30	1	1	1	3	2	1	1	1	1	4	1	3	3	3	2	1	29
31	1	1	1	3	2	1	1	1	1	4	1	3	3	3	2	1	29
32	1	2	4	4	1	2	2	1	3	2	4	4	3	3	1	1	38
33	1	1	1	3	2	1	1	1	1	4	1	3	3	3	2	1	29
34	1	1	1	3	2	1	1	1	1	4	1	3	3	3	2	1	29
35	1	1	1	3	2	1	1	1	1	4	1	3	3	3	2	1	29
36	1	1	1	3	2	1	1	1	1	4	1	3	3	3	2	1	29
37	2	2	3	4	1	2	2	2	3	4	1	3	3	3	1	1	37
38	2	2	3	4	1	2	2	2	3	4	1	3	3	3	1	1	37
39	1	1	1	3	2	2	1	1	1	2	3	3	3	3	2	2	31
40	2	2	3	4	1	2	2	2	3	4	1	3	3	3	1	1	37
41	1	1	1	3	2	1	1	1	1	4	1	3	3	3	2	1	29
42	1	1	1	3	2	1	1	1	1	4	1	3	3	3	2	1	29
43	2	3	3	4	2	1	3	3	2	4	1	3	3	3	2	1	40
44	1	1	3	2	1	1	1	1	1	4	1	3	3	3	2	1	29

45	1	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	4	3	1	1	26
46	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	37
47	2	2	2	2	2	2	2	1	1	3	3	3	3	3	1	1	33
48	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	1	41
49	1	1	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	3	2	1	1	25
50	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
51	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
52	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	19
53	1	1	1	3	2	1	1	1	3	4	1	3	3	3	2	1	31
54	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	36
55	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	3	4	1	1	25
56	1	1	1	3	2	1	2	2	3	4	1	3	3	3	1	1	32
57	2	2	2	3	3	3	2	2	1	1	1	3	3	3	2	2	35
58	1	3	1	3	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	1	30
59	2	3	2	3	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	33
60	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	33
61	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	36
62	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	3	3	2	3	2	27
63	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	3	2	2	1	1	24
64	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	25
65	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	36
66	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	4	4	2	1	27
67	2	2	3	3	2	2	1	2	1	3	3	2	3	1	4	3	37
68	2	2	3	3	2	2	1	2	1	3	3	2	3	1	4	3	37
69	1	1	3	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	28
70	2	3	2	3	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	33
71	1	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	38
72	1	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	38
73	1	1	1	3	2	1	1	1	1	4	1	3	3	3	2	1	29
74	2	4	2	3	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	34
75	1	1	3	2	1	1	1	1	1	4	1	3	3	3	2	1	29
76	2	2	3	3	2	2	1	2	1	3	3	2	3	1	4	3	37
77	1	1	1	3	2	1	1	1	3	4	2	3	3	2	2	2	32
78	1	1	1	3	2	1	1	1	1	4	1	3	3	3	2	1	29
79	2	3	3	4	2	1	3	3	2	4	1	3	3	3	2	1	40
80	1	1	3	2	1	1	1	1	1	4	1	3	3	3	2	1	29
81	1	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	4	3	1	1	26
82	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	37
83	2	2	2	2	2	2	2	1	1	3	3	3	3	3	1	1	33
84	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	1	41
85	1	1	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	3	2	1	1	25
86	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
87	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
88	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	19
89	1	1	1	3	2	1	1	1	3	4	1	3	3	3	2	1	31
90	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	36
91	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	3	4	1	1	25
92	1	1	1	3	2	1	2	2	3	4	1	3	3	3	1	1	32

93	2	2	2	3	3	3	2	2	1	1	1	3	3	3	2	2	35
94	1	3	1	3	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	1	30
95	2	3	2	3	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	33
96	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
97	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
98	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	18
99	1	1	1	3	2	1	1	1	1	2	1	3	3	3	2	1	27
100	1	1	1	3	2	1	1	1	1	2	1	3	3	3	2	1	27
101	1	1	1	3	2	1	1	1	1	3	1	3	3	3	2	1	28
102	1	1	1	3	2	1	1	1	1	3	1	3	3	3	2	1	28
103	2	2	3	4	1	2	2	2	3	4	1	3	3	3	1	1	37
104	1	1	1	3	2	1	1	1	1	2	1	3	3	3	2	1	27
105	2	2	3	4	1	2	2	2	3	4	1	3	3	3	1	1	37
106	2	2	2	3	3	3	2	2	1	1	1	3	3	3	2	2	35

Lampiran 12 Hasil Uji Korelasi

Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	-.222*
	Sig. (2-tailed)		.022
	N	106	106
Y	Pearson Correlation	-.222*	1
	Sig. (2-tailed)	.022	
	N	106	106

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 13 Surat Keterangan Pra Penelitian dan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3
Jalan Argopuro No. 5 Tanggul – Jember
Telp. (0336) 441481
Email : mtsn3jbr@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : B-116/Mts.13.32.03/TL.00/05/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jember

Nama : **Akhmad Makhin, S.pd**
NIP : 197102142005011004
Jabatan : Kepala MTs Negeri 3 Jember

Menerangkan bahwa :

Nama : NAJIB AINUL YAQIEN
NIM : 200401110059
Fakultas/Prodi : Psikologi

Adalah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Program S1, telah melakukan Pra Penelitian tanggal 01 November 2024 sampai 03 November 2024 dan di teruskan dengan Penelitian mulai tanggal 19 April 2024 sampai 23 April 2024, dengan penyusunan skripsi berjudul **"Pengaruh Fathering Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja pada siswa Kelas VIII di MTsN 3 Jember."**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Jember, 2 Mei 2024
Pejabat Pembuat Keterangan,



Akhmad Makhin